

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATIF “3R”
(RESEARCHING, REASONING, RELIGION) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI
SURYA BUANA MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Muhamad Iqbal
08110226



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATIF “3R”
(RESEARCHING, REASONING, RELIGION) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI
SURYA BUANA MALANG**

S K R I P S I

Oleh:

**Muhamad Iqbal
NIM 08110226**

Telah disetujui Pada Tanggal 10 Januari 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. Marno. M.Ag
NIP. 19720822200212001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATIF “3R”
(RESEARCHING, REASONING, RELIGION) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI
SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhamad Iqbal (08110226)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2013
dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 29 Januari 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd I
NIP.197606162005011005

Sekretaris Sidang

Dr. Marno. M.Ag
NIP. 19720822200212001

Pembimbing

Dr. Marno. M.Ag
NIP. 19720822200212001

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd I
NIP. 196512051994031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 19620307199503100

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, mungkin kata ini senantiasa terucap sebagai ungkapan syukur yang tiada terkira yang telah melimpahkan segala kebaikannya kepada hamba-Nya

Sholawat salam tetap tercurahkan padamu kanjeng nabi Muhammad SAW, sang reformis masa serta manusia pilihan menjadi makhluk yang paling mulia.

Bapak Sodikin dan ibu Solikha yang sangat ku cintai, yang tak akan pernah lelah menuntun dan mendo'akanku dalam setiap detik nafas, dalam setiap payah sebagai bentuk sayang, dalam setiap letih sebagai bentuk kasih, dan dalam setiap lara sebagai bentuk cinta, sehingga langkahku terasa penuh do'a dan rindu akanmu.

Semua saudaraku yang ada dirumah yang selalu memberi motivasi kepadaku. Semua Guru dan Dosen yang telah mengajarku, sehingga menjadi sinaran terang dunia pendidikanku. Terutama Bapak Dr. Marno, M.Ag yang dengan sabar telah membimbing dalam penyelesaian tugas akhirku.

Untuk Mbak Masfufah yang telah membiyai ku selama kuliah, Sahabat-sahabat setiaku dikampus maupun yang dirumah, para rekan asatidz dan asatidzah di TPQ Wardatul Ishlah yang senantiasa mendukungku. Dan semua orang yang telah berjasa dalam hidupku Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya. Amin ya Robbal 'Alamin.

MOTTO

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Al Baqarah Ayat 32)¹

“NGELMU IKU KELAKONE KANTHI LAKU”

Artinya : “Mencari ilmu tercapainya itu lewat proses atau perjalanan lahir batin”²

“ELING SANGKAN PARANING DUMADI”

Artinya : “Ingat asal dan tujuan hidup”³

¹ Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Al qur'an perkata*. Jakarta. Maghfiroh Pustaka. Hal 6

² Santosa, Iman Budhi. 2010. *Nasihat hidup orang Jawa*. Jogjakarta. Diva press. Hal 73

³ *Ibid.* Hal 80

Dr. Marno. M.Ag
Dosen Pembimbing Skripsi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 10 Januari 2013

Hal : Skripsi Muhamad Iqbal
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, metodologi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhamad Iqbal
NIM : 08110226
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Integratif "3R" (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno. M.Ag
NIP. 19720822200212001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Januari 2013

Muhamad Iqbal

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi penulis yang berjudul **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATIF “3R”(RESEARCHING, REASONING, RELIGION) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI SURYA BUANA MALANG.**

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, meskipun bentuknya masih sederhana serta banyak kekurangan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat, orang tua tercinta yaitu Bapak Sodikin dan Ibu Sholikha atas doa yang mustajab untuk penulis serta seluruh keluarga yang telah memberi motivasi dan dukungan selama penulis menjalankan perkuliahan.
2. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat, Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Yang terhormat, Dr. H. M. Padil, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang Terhormat Bapak Abdul Aziz M.Pd selaku Dosen Wali penulis yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Yang Terhormat Bapak Dr. Marno. M.Ag selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang terhormat Ibu Siti Masfufah yang telah membiayai kuliah peneliti selama berada di kampus UIN Mailana Malik Ibrahim Malang.
8. Yang terhormat segenap guru-guru SDI Surya Buana yang selalu kooperatif dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Yang Terhormat kepada saudara Ahmad Zain Fuad dan Andri Wahyu Kurniawan yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada segenap ustadz dan ustadzah TPQ Wardatul Ishlah yang selalu memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman dan semua yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis selalu merasa terdorong dan terbantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mudah-mudahan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 10 Januari 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ء	=	'	ع	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran IV : Struktur organisasi SDI Surya Buana Malang 2012-2013
- Lampiran V : surat Keterangan Izin penelitian dari SDI Surya Buana
- Lampiran VI : sarana dan prasarana SDI Surya Buana
- Lampiran VII: Urutan Kepangkatan Guru
- Lampiran VIII: Perangkat mengajar PAI kelas III tahun 2012-2013
- Lampiran IX : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Batasan Masalah	6
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Pembelajaran Terpadu(Integrated Learning)	10
1. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu	13
2. Pentingnya Pembelajaran Terpadu.....	16
3. Karakteristik Pembelajaran Terpadu	18
B. Teori Howard Gardner.....	20
C. Konsep “3R” (<i>Researching, Reasoning, Religion</i>)	24
1. Researching	24
2. Reasoning	26
3. Religion	29
D. Konsep Pendidikan Islam.....	31
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	39
3. Dasar Ideal Pendidikan Islam	39
4. Tujuan Pendidikan Islam	50
5. Pelaksanaan Belajar Pendidikan Agama Islam	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	66
C. Kehadiran Peneliti.....	67
D. Tehnik Pengumpulan Data	67
E. Sumber Data.....	69
F. Analisis Data	70

G. Pengecekan Keabsahan Data	71
BAB IV PAPARAN DATA	73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	73
1. Lokasi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang	73
2. Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana	73
3. Visi, dan Misi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana	75
4. Sistem Belajar dan Mengajar di SDI Surya Buana	76
5. Perkembangan siswa di SDI Surya Buana.....	77
6. Kegiatan Harian Siswa SDI Surya Buana	78
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	79
1. Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching, Reasoning,</i> <i>Religion</i>) di SDI Surya Buana Malang	79
2. Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching,</i> <i>Reasoning, Religion</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang	85
3. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Integratif “3R”(<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang	88
4. Solusi yang Dilaksanakan dalam Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) Pada	

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang.....	90
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) di SDI Surya Buana Malang.....	94
B. Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang.....	101
C. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Integratif “3R”(<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang	103
D. Solusi yang Dilaksanakan dalam Pembelajaran Integratif “3R” (<i>Researching, Reasoning, Religion</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang	105
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Iqbal, Muhamad. 2012. Skripsi, “Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang “Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Dr. Marno, M.Ag

Pembelajaran Integratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran. Sebagai realisasinya dengan penerapan konsep “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan sekolah alam lainnya. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul “implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang”

Masalah yang terjadi adalah bagaimana penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang? hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang? dan solusi yang diterapkan dalam penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?.

Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang telah dilaksanakan sesuai prosedur pembelajaran integratif dari Prinsip penggalian tema, Prinsip pengelolaan pembelajaran, Prinsip evaluasi dan prinsip reaksi. Hambatan-hambatannya adalah masih banyak siswa-siswanya masih belum bisa berfikir secara ilmiah, dan belum bisa mengaitkan antara pelajaran PAI dengan pengetahuan yang lain. Dan belum bisa terkondisikannya siswa-siswi saat pembelajaran berlangsung Dan solusi yang diterapkan dengan memberikan latihan terus menerus baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan guru memberikan contoh-contoh tentang pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan pengetahuan mata pelajaran yang lain. Dan dalam pengajaran di kelas guru menggunakan partner pada pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan yang menerapkan konsep “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*).

Kata kunci : Researching, Reasoning, Religion

ABSTRACT

Iqbal, Muhammad. 2012. Thesis: "Implementation of Integrative Learning "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang" Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer, Dr. Marno, M.Ag

Integrative Learning is a learning approach that links two or more of the relevant concepts of a subject cluster (intra) or some relevant concepts from a number of subjects. As the realization the application of the concept of "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang so it has a different character with the school resources. Departing from that background the researchers would like to discuss in this thesis by taking the title "Implementation of Integrative Learning "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang".

The problem that occurs is how the application of the "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang? The obstruction constraints faced in the implementation of "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang and the solutions adopted in the implementation of the "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang.

Thus the types of research that are used by the researchers is a qualitative research. In the course of collecting data, the researchers used a method of documentation, observation and interview. As for the analysis, the researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, which describe and interpret the data that has been obtained, so that it will represent reality according to what happens on the field.

From the results of this study show that: the application of "3R" (Researching, Reasoning, Religion) In Islamic Education Learning at SDI Surya Buana Malang has been implemented as an integrative learning procedure of extracting themes Principles, Principles of management of learning, evaluation principles and the principle of reaction. The obstruction are still many students which can't to think scientifically, and can't be linked between PAI lessons with other knowledge. And the students can't be relaxed when learning takes place and the solution implemented by providing continuous training both in the classroom and outside the classroom. And the teacher gives examples of Islamic learning associated with knowledge other subjects. And the teachers in the classroom teaching with learning partner at PAI.

The results of this research can be used as additional input to the management of knowledge and educational institutions to apply the concept of "3R" (Researching, Reasoning, Religion).

Keywords : Researching, Reasoning, Religion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muroqobah) Allah swt, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.¹

Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitrahnya. Karena tanpa landasan mental spriritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan. Di sini jelas peranan nilai spriritual dan prinsip-prinsip norma akhlak.²

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spriritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spriritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi

¹ Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal 7

² *Ibid.* Hal 8-9

spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Beberapa tujuan pendidikan agama islam di sekolah dasar.

1. Menanamkan dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa murid-murid tentang beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul dan hari kiamat.
2. Menjelaskan kepada Murid-murid cara-cara ibadah.

³ *ibid.* Hal 13-14

3. Pendidikan agama islam jangan dibatasi hanya pada materi pelajaran agama saja, tetapi lingkungan sekolah pun harus menunjang pendidikan agama.⁴

Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang merupakan sekolah dasar dibawah naungan kementerian pendidikan nasional, hal ini sangat berpengaruh pada kurikulum yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari pada peserta didik khususnya pada kurikulum pelajara pendidikan agama Islam. SDI Surya Buana sebagai sekolah yang berbasis islam tentunya memiliki cara tersendiri agar kurikulum yang ditetapkan bisa tercapai dan target sekolah mengenai peningkatan kualitas pemahaman ilmu agama juga tercapai.

Untuk itu sangatlah perlu kita mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada dengan konsep yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan agama islam pada akhirnya akan membentuk karakter siswa . SDI Surya Buana sebagai salah satu sekolah umum berbasis agama (Islam) tentunya mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi kekurangan atau menurunnya kualitas pembelajaran agama Islam disekolah. Untuk itu dalam Skripsi ini akan mencoba memaparkan sebuah fenomena dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam yang dirumuskan dengan judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATIF “3R ” (*RESEARCHING, REASONING, RELIGION*) PADA PEMBALAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI SURYA BUANA MALANG.

⁴*Ibid.* Hal 256-257

B. Rumusan Masalah

Penulisan skripsi kami tidak akan sistematis jika tidak ada suatu permasalahan inti dalam penyajiannya. Untuk itu, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi kami pada kesempatan kali ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu tindakan atau kegiatan seseorang, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai sebagaimana jawaban atas permasalahan yang penulis angkat, antara lain:

1. Menjelaskan tentang implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?

2. Menjelaskan tentang hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?
3. Menjelaskan tentang solusi yang dilaksanakan dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penulis bisa mempunyai pengalaman dalam penelitian ini dan mengetahui bagaimana prosedur dalam penelitian. Penulis akan mengetahui banyak pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama dengan implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang.

2. Bagi Pembaca

Pembaca akan mengetahui apa itu “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) bagaimana konsep, hambatan – hambatan serta solusi implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang.

3. Bagi Lembaga

SDI Surya Buana maupun lembaga sekolah akan sedikit banyak mengetahui bagaimana urgensi inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengetahui bagaimana konsep dan proses pelaksanaan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di SDI Surya Buana Malang.

E. Batasan Masalah

Penelitian tentang implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang ini mempunyai jangkauan pembahasan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dana dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini adalah

1. Pengertian dan konsep pembelajaran integratif yang ditinjau dari jangkauan yang umum.
2. Pengertian dan Tujuan diterapkannya konsep pendidikan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di SDI Surya Buana.
3. Upaya dalam penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran agama islam di SDI Surya Buana.
4. Membahas tentang hambatan-hambatan dan solusi yang diterapkan dalam menangani hambatan-hambatan tersebut tentang penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di sekolah SDI Surya Buana.

F. Batasan Istilah

Dalam setiap pembahasan penelitian terdapat beberapa istilah-istilah tersebut sangat luas pengertian dan jangkauannya, dalam penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang Peneliti memakai pengertian dan istilah-istilah “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) yang digunakan oleh SDI Surya Buana.

1. *Researching* adalah suatu konsep pembelajaran dimana siswa diarahkan untuk melakukan research dengan menggunakan metode ilmiah yang sederhana menngkap gejala, menduga/prediksi, membuktikan (melakukan percobaan) menyimpulkan sifat-sifat dari suatu gejala dan mengembangkan materi pembelajaran.
2. *Reasoning* adalah suatu konsep pembelajaran dimana siswa dikondisikan untuk bernalar yaitu berfikir dasar, kritis dan kreatif.
3. *Religion* adalah suatu konsep pembelajaran dimana siswa diarahkan untuk bertadhabur, mengagumi keunikan ciptaan illahi, sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa.⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan

⁵ *Buku Sejarah Surya Buana*. Hal 44

menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Batasan Istilah Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas tentang Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*), Teori Howard Gardner, Konsep “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*), Pelaksanaan Belajar Pendidikan Agama Islam, Peningkatan pelaksanaan PAI di sekolah.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, tehnik pengumpulan data, sumber data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Paparan Data. Bab ini memaparkan tentang paparan data yang diperoleh dari lapangan, sesuai dengan segala yang terjadi di lapangan tentang implementasi, hambatan-hambatan serta solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang.

Bab V : Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini membahas paparan data yang diperoleh dari penelitian.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya secara singkat dan jelas sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*)

Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Dalam pembelajaran seperti itu, anak diharapkan selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman dan bertolak dari tema-tema.

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak, dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep- konsep dari tema-tema tersebut. Disamping itu pembelajaran terpadu didasari pada pendekatan inkuiri yang melibatkan anak dalam perencanaan, eksplorasi, dan tukar-menukar ide, serta anak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok dan didorong untuk merefleksikan kegiatan belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki secara mandiri. Sementara itu, menurut Joni R pembelajaran terpadu

merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar). Dalam hal ini, pengaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dikasakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengaitan ini harus mempertimbangkan berbagai hal seperti kebutuhan siswa, menarik minat siswa, disesuaikan dengan kurikulum dan berfungsi untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan yang baru diperolehnya itu dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragamnya sesuai dengan prinsip belajar bermakna¹

Integrated curriculum merupakan kurikulum yang terbentuk dengan mengusahakan integrasi dari berbagai bahan mata pelajaran. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dengan bahan dari segala macam mata pelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi *instrumental dan fungsional*. Untuk memecahkan masalah itu. Batas pelajaran yang dapat ditiadakan. Selain memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional, kurikulum ini mengutamakan pada proses belajarnya.²

Menurut Joni, T.R pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip

¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Berkarakter*. Jakarta. Kencana 2011 Hal 264-266

² Sugiyanto. *Model – Model pembelajaran Inovatif*. Surakarta. Yuma Pustaka 2010 Hal 125

keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik atau eksplorasi topic/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.³

Senada dengan pendapat diatas menurut Hadisubroto pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep yang lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran lebih bermakna.⁴

Apabila dikaitkan dengan perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak, pendekatan berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.⁵

Adapun menurut Ujang Sukandi, dkk. Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan

³ Joni T.R, dkk. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 3

⁴ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 56

⁵ Prabowo. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. (Jakarta: Depdikbud. 2000). hal. 16

kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.⁶

1. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Menurut Ujang Sukandi, Dkk, pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan nada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pembelajaran.

Pengajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi – materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tetapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pengajaran terpadu tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran dapat dipadukan dalam satu tema perlu dipertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal, materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu terpaksa. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

⁶ Trianto, *Op. Cit.* hal. 56-57

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran (3) prinsip evaluasi (4) prinsip reaksi.

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama (focus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema – tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan.

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bakal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema harus dikembangkan harus mewedahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa – peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Dalam pengelolaan dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Karena itu, menurut Prabowo, bahwa pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Guru perlu rekomendasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi focus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah positif antara lain :

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/ self assesement*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.⁷

2. Pentingnya Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain sebagai berikut

a. Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (matematika), aneka ragam makanan sehat

⁷ Trianto. *Op. Cit.* hal. 58-59

(IPA), diaolog tawa-menawar (Bahasa Indonesia), harga yang anak (IPS), dan beberapa mata pelajaran lain.

- b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir.

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergabung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing – masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai fasilitator atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

- c. Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

- d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri

Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah pendidikan tersebut meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan dan

memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan) dan ranah kognitif (pengetahuan).

e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran dan pelajaran yang lain saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

f. Efisiensi waktu

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, gurupun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep – konsep yang sulit yang akan diajarkan.⁸

3. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Menurut Depdikbud, pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri – ciri, yaitu Holistik, bermakna, otentik dan aktif.

1. Holistik

Segala gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang sekaligus. Tidak dari sudut pandang yang terkotak – kotak.

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

⁸ Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hal. 130-132

2. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep – konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep – konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya dengan memecahkan masalah – masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

3. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai actor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus- menerus belajar. dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mat merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari satu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.⁹

Pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu, seperti kurikulum pendidikan dasar sekarang. Keterpaduan dalam pengertian ini memiliki makna ganda yang mempersatukan berbagai ilmu dan mengaitkan masa kini dan masa yang akan datang dengan kemampuan yang bersyaratkan.¹⁰

B. Teori Howard Gardner

Pada awal penelitian, Howard Gardner mengumpulkan banyak jenis kemampuan manusia yang dapat dikategorikan sebagai kecerdasan menurut pengertiannya. Setelah kemampuan tersebut dianalisis secara teliti, gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu

⁹ *Ibid*, hal. 132-134

¹⁰ Conny R Semiawan. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. PT Macenan Jaya Cemerlang 2008) hal 74

1. **Inteligensi linguistik (*Linguistic Intellegence*)**

Inteligensi linguistik ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap.¹¹

Berfikir dalam kata-kata, mencakup kemahiran, dalam berbahasa, untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan. Bermain kata-kata, berbicara, menulis, bercerita, mendengarkan, kaset dialog, diskusi, puisi, lirik, mengeja bahasa asingnya, surat, pidato dan menafsirkan.¹²

2. **Intelegensi matematis-logis (*Logic Mathematical Intellegence*)**

Merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki matematikawan, saintis, dan *programmer*. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi dan perhitungan.¹³

Ciri-ciri orang mempunyai kecerdasan ini berfikir dengan penalaran.

Melibatkan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematika,

¹¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 147-148

¹² Ida hanif Mahmud dan Hanifudin Mahadun, *Bedah Otak Cinta dan Kecerdasan*, (Jombang: Laa Roiba, 2007), hal. 56

¹³ *Ibid.*, hal. 148

bereksperimen, bertanya, menghitung, logika deduktif, mengorganisasikan, fakta, teka-teki dan skenario.¹⁴

3. Inteligensi ruang (*Spatial Intellegence*)

Disebut juga inteligensi ruang visual, adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh navigator, dekorator, pemburu dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan bentuk, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.¹⁵ Menggambar, menseketsa, mencoret-coret, visualisasi, citra, grafik, desain, table, seni, video dan ilustrasi.¹⁶

4. Inteligensi kinestetik-badani (*Bodily-Kinesthetic Intellegence*)

Merupakan kemampuan seorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah dapat diekspresikan dengan gerak tubuh, mimik, drama, dan peran.

5. Inteligensi musikal (*Musical Intellegence*)

Kecerdasan kategori ini merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik

¹⁴ Ida hanif Mahmud dan Hanifudin Mahadun, hal. 54

¹⁵ *Ibid.*, hal. 149

¹⁶ *Ibid.*, hal. 57

dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi, serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu, menikmati lagu, musik dan nyanyian.

6. *Inteligensi interpersonal (Intelligence Interpersonal)*

Jenis kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempren orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain, juga termasuk dalam kecerdasan ini. Secara umum, inteligensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.

7. *Inteligensi intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)*

Kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Termasuk dalam inteligensi ini adalah kemampuan berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan, kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup, dapat mengendalikan emosi, sehingga kelihatan sangat tenang.

8. *Inteligensi lingkungan/natural (Natural Intelligence)*

Menurut Gardner, orang yang memiliki kecerdasan lingkungan atau natural ini memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik,

dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang memiliki kecerdasan natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar, dapat berhubungan dan berkawan dengan alam secara baik, memiliki kemampuan mengenal dan mengklarifikasikan tanaman, hewan, bebatuan, dan lain sebagainya.

9. Inteligensi eksistensial (*Existensial Intellegence*)

Inteligensi ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang berinteligeni ini mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna hidup ini, bagaimana manusia sampai ke tujuan hidup.¹⁷

C. Konsep “3R” (Researching, Reasoning, Religion)

1. Researching

Penelitian adalah terjemahan dari kata bahasa inggris *research* *research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali.

Menurut kamus webster’s new international, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-

¹⁷ *Ibid.*, hal.149-150

prinsip. Suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Menurut Hillway, penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Sedangkan John Dewey berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah transformasi yang dikendalikan atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya. Seperti mengubah unsur dari situasi orisinal menjadi suatu keseluruhan yang satu padu.

Demikianlah, beberapa definisi tentang penelitian maka nyata bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Penelitian juga dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberartian yang terus-menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.

Setiap pengajar dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. Research memberikan cara berfikir yang kritis dimana perbaikan dapat dilakukan, mengawasi dan mengevaluasi efek dari tindakan tersebut dalam rangka perbaikan secara terus-menerus.¹⁸

2. Reasoning

Reasoning atau penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya

¹⁸ Budi Murtiyasa. 1997. 'Short course on Teaching and Learning Skill'. *Laporan*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakan yang bersumber pada pengetahuan yang didapatnya lewat kegiatan merasa dan berfikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berfikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti yang dikatakan pascal, hatipun memiliki logika sendiri. Meskipun demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berfikir menyandarkan diri pada penalaran. Jadi penalaran merupakan kegiatan berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

Berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang dikatakan benar bagi tiap orang adalah tidak sama maka oleh sebab itu kegiatan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun juga berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran, dan kriteria ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut. penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenaran masing-masing.

Sebagai suatu kegiatan berfikir maka penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri yang pertama adalah adanya suatu pola berfikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logika tersendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berfikir logis, dimana berfikir logis disini harus diartikan sebagai kegiatan kegiatan berfikir menurut suatu pola tertentu, atau dengan kata lain, menurut logika tertentu. Hal ini patut kita

sadari bahwa berfikir logis itu mempunyai konotasi yang bersifat jamak (plural) dan bukan tunggal (singular). Suatu kegiatan berfikir bisa disebut logis ditinjau dari suatu logika tertentu, dan mungkin tidak logis bila ditinjau dari sudut logika yang lain. Hal ini sering menimbulkan gejala apa yang dapat kita sebut sebagai kekacauan penalaran yang disebabkan oleh tidak konsistennya kita dalam mempergunakan pola pikir tertentu.

Ciri yang ke dua dari penalaran adalah sifat analitik dari proses berfikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berfikir yang menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berfikir yang di[pergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, dan demikian juga penalaran lainnya yang mempergunakan logika tersendiri pula. Sifat analitik ini, kalau kita kaji lebih jauh, merupakan konsekuensi, dari adanya suatu pola berfikir tertentu. Tanpa adanya pola pikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis, sebab analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berfikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Dalam hal penalaran maka kita belum berbicara mengenai materi dan sumber pengetahuan. Sebab penalaran hanya merupakan cara berfikir tertentu. Untuk melakukan kegiatan analisis maka kegiatan penalaran tersebut harus di isi dengan materi pengetahuan yang berasal dari suatu sumber kebenaran. Dan pengetahuan yang dipergunakan dalam penalaran pada dasarnya bersumber pada rasio dan fakta. Mereka yang berpendapat

bahwa rasio adalah sumber kebenaran mengembangkan paham yang kemudian disebut sebagai rasionalisme. Sedangkan mereka yang menyatakan bahwa fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia merupakan sumber kebenaran mengembangkan paham empirisme.¹⁹

Menurut piaget, pertukaran gagasan-gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran, walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat distimulasi oleh konfrontasi kritis, khususnya dengan teman-teman setingkat. Seperti halnya perbedaan pendapat itu esensial untuk konstruksi sains, demikian pula hal ini tidak dapat dihindari untuk mengkonstruksi pengetahuan fisik dan logiko-matematik.²⁰

Kemampuan menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaan-Nya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa, kemudian setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan ini. Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang indah dan mana yang jelek. Secara terus menerus dia dipaksa harus mengambil pilihan, mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, dan apa yang indah dan apa yang jelek. Dalam melakukan pilihan ini manusia berpaling kepada pengetahuan.²¹

¹⁹ Suriasumantri. Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka sinar harapan 2007 hlm 42-44

²⁰ Conny R. Semiawan. *Belajar dan Pembelajaran PraSekolah dan Sekolah Dasar*. (Jakarta: Indeks, 2008) hal 190

²¹ Taufiq Ismail. *Sadjak Ladang Djagung*. (Jakarta: Budaja Djaja, 1973). Hal. 54

3. Religion

Kata *religion* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang berkaitan dengan agama. Dalam kamus ilmiah Indonesia kata *religion* ditulis dengan religi yang artinya kepercayaan atau agama dan juga disebut dengan religius yang artinya ketaatan, kesalehan, keagamaan, beribadat dan beriman.²²

Di samping pengertian tersebut masih terdapat pula pelbagai bahasa asing di barat, seperti agama diucapkan dengan *religios* (bahasa latin), *Religion* (bahasa inggris, prancis dan jerman) dan *religie* (bahasa Belanda) dan istilah – istilah tersebut juga mengandung arti dan latar belakang yang dalam

1. Religie menurut pujangga Kristen, saint Augustinus, berasal dari “ *re* dan *eligar*” artinya memilih kembali dari jalan sesat ke jalan Tuhan.
2. Religie menurut Lactantius, berasal dari kata *Re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus. Yang dimaksud yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.
3. Religie menurut Cicero, berasal dari kata *Re* dan *ligare* artinya membaca berulang-ulang bacaan – bacaan suci dengan maksud supaya jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya.²³

²² Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: ARKOLA. 1994). hal. 667

²³ Abu, Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta. Cet. Ke 17. 1991, Hal. 14-15

Kata agama yang telah masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua perkataan yaitu A dan Gama, A berarti tidak, Gama berarti kocar-kacir, berantakan, maka kata agama merupakan penyatuan dari dua suku kata A dan Gama yang artinya tidak kocar-kacir, teratur. Dan sama dengan perkataan Griek yaitu agama berarti Chaos atau tidak berantakan. Jadi agama adalah suatu peraturan yang tidak kocar-kacir dan juga teratur rapi.²⁴

Pengertian Ad-Dien dalam bahasa Arab lebih luas lagi dibandingkan dengan pengertian agama yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Tapi walaupun arti Ad-dien itu banyak sekali, namun arti yang paling sesuai ialah taat, tunduk dan pembalasan.²⁵

Maka untuk memberikan tentang pengertian/definisi agama secara lengkap dan tepat amat sulit. Kesulitan ini bukanlah hanya pada kesempatan yang ada yaitu beraneka ragamnya agama itu mempunyai pengertian/definisi sendiri, dengan arti kata tiap-tiap pemeluk agama tentu mempunyainya sebagaimana berikut :

1. Menurut H.A Mukti Ali, agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hokum yang diwahyukan kepada utusan- utusanNya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.
2. Prof. Taib Thahir Abdul Mu'in agama adah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang (menurut

²⁴ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*. STAIN malang, 2002. Hal 22-23

²⁵ Bashori *Ibid* hal 24-25

peraturan Tuhan itu) dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.

3. Emile Durkheim dari Perancis memberikan definisi agama sebagai berikut agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari akidah-akidah (kepercayaan) dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut dengan gereja²⁶

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa agama ialah suatu peraturan yang mengandung unsur kepercayaan pada Yang Maha Kuasa dan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang oleh pemeluknya dihayati dan diyakini dengan membawa kebahagiaan²⁷

D. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.

²⁶ Bashori. *Op Cit.* hal 30-31

²⁷ Bashori. *Op Cit.* hal 32

Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.

Hal ini dikarenakan, moral dalam Islam (akhlaq) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari al-Qur’an dan Al-sunnah. Pertimbangan moral (baik-buruk) yang melibatkan struktur kognitif selalu berada dalam petunjuk dan pengarahan Allah sebagaimana tertuang dan terkandung dalam al-Qur’an dan al-sunnah.²⁸

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam al-Qur’an dan terjabarkan dalam as-sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada

²⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 316

penggunaan ajaran Islam Sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.²⁹

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu :³⁰

- a. *Pendidikan menurut Islam*, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur’an dan hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perpektif, yaitu pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama’ klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya

²⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 9

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6-7

hanya mempertimbangkan situasi sosio historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman pengalaman serta khazanah ulama' klasik; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer.

- b. *Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam*, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. *Pendidikan dalam Islam*, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai

agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Sungguhpun demikian, dari beberapa beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.³¹

Dalam hal ini, agama senantiasa melibatkan apa yang “seharusnya” dilakukan dan apa yang “senyatanya” diterimanya, karena memang dia merupakan dua sisi mata uang yang sama. Dengan kata lain, pesan yang terkandung di dalam firman Allah senantiasa memiliki dimensi mikro (*hablum min Allah*) dan dimensi makro (*hablum min an-nas*).³²

Azra (1999) mengemukakan bahwa pola kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana terdapat dalam literature yang tersedia, selama ini lebih banyak berfokus pada tiga kategori, yaitu: (1) kajian-kajian sosio-historis pendidikan Islam; (2) kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam; (3) kajian metodologis pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka

³¹ *Ibid.*, hlm.8

³² Said Agil Siradj al-Munawar, *Op.Cit.*, hlm. 404

kajian sosio-historis terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang ketiga, kajian pemikiran dan teori terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang pertama; dan kajian metodologis terkait dengan pengertian pendidikan Islam dalam perspektif kedua tersebut di atas.³³

Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Hal ini senada dengan pernyataan Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif, seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya. Oleh karena itu, pendidikan ditujuakn sebagai pembangkit potensi-potensi, baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

Sesuai dengan konsep manusia menurut Harun Nasution yang menyebutkan bahwa, Al-qur'an berbicara kepada akal manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam Al-qur'an. Hal inilah yang membuat penulis Prancis Edward Monet

³³ *Ibid*, hal. 07

³⁴ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 13-14

menyatakan: “Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio”.³⁵

Kepada hati, Al-qur’an berbicara selain melalui ibadah juga melalui ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalam hadits. Pendidikan moral itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam.³⁶ Ajaran Al-qur’an menurut Tor Andre, seorang penulis Barat, mempunyai corak sosial yang jelas. Yang terpenting di antaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong orang, serta hormat dan berterima kasih kepada orang tua, sikap damai, sikap tidak kikir, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak tuli dan buta terhadap teguran-teguran untuk kebaikan, menjadi teladan yang baik bagi manusia dan cinta sesama manusia.³⁷

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian Pendidikan Islam secara menyeluruh. Adapun pengertian Pendidikan Islam itu adalah “proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keseluruhan dan kesempurnaan hidup dalam

³⁵ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 115

³⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 38

³⁷ *Ibid.*, hlm. 386

segala aspeknya”.³⁸

Pengertian itu mempunyai lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu:³⁹

- a. *Proses transformasi dan internalisasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. *Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai*, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. *Pada diri anak didik*, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (al- insan).
- d. *Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya*, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.
- e. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 38

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit.*, hlm. 136

dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insane kamil”, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogy hubungan manusia. Implikasinya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

3. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

- a. Al-qur'an
- b. Sunnah Nabi Saw

- c. Kata-kata Sahabat
- d. Kemasyarakatan umat (social)
- e. Nilai-nilai dan adapt kebiasaan masyarakat
- f. Hasil pemikiran para pemikir Islam.⁴⁰

Keenam dasar ideal itu merupakan hierarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam Al-quran dan As-sunah.⁴¹

a. Al-qur'an

Secara operasional, Al-qur'an diartikan sebagai: "Kalam atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-nas".⁴²

Al-qur'an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut:

1) Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-qur'an disebutkan beberapa kisah nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-ma;arif, 1980), hal. 35

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 145

⁴² Said Agil Siradj al-Munawar, *Al-qur'an membangun keshalehan hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 5

sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dengan petunjuk Allah SWT dan proses ini dilanjutkan oleh nabi dan rasul-rasul sesudahnya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqoroh 2:31.⁴³

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Secara umum sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan ummat manusia.⁴⁴ Sejarah pendidikan merupakan bagian sejarah kebudayaan ummat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan kebudayaan. Hal demikian disebabkan karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan ummat manusia. Sejarah pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam firman Allah SWT yaitu:⁴⁵

a) Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hal. 14

⁴⁴ Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 12

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 13

bagi kamu sekalian.

- b) Katakan olehmu (Muhammad) jika kamu sekalian cinta kepada Allah, maka hendaklah ikut aku (Muhammad), niscaya Allah cinta kepada kamu.
- c) Dan hendaklah kamu mengikuti akan dia (Nabi Muhammad) supaya kamu mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat al-qur'an di atas, kita umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah hingga perkembangannya sampai sekarang. Selanjutnya pembahasan tentang lintasan atau periode sejarah pendidikan Islam itu sendiri, akan mengikuti pentahapan perkembangannya sebagai berikut:⁴⁶

- a) Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW selama lebih kurang dari 23 tahun sejak beliau menerima wahyu pertama sebagai tanda kerasulannya sampai wafatnya.
- b) Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai dengan akhir kekuasaan Bani Umayyah, yang diwarnai oleh penyebaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa di luar bangsa Arab dan berkembangnya ilmu-ilmu naqlia.
- c) Periode kejayaan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

permulaan Daulah Bani Abbasiyah sampai dengan jatuhnya kota Baghdad yang diwarnai dengan perkembangan secara pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam serta mencapai puncak kejayaannya. Bani Abbas memberi corak baru kepada adikuasa Islam. Yakni kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Suriah, dan Irak, serta Persia membuat ulama' Islam mempelajari filsafat dan sains Yunani dan timbullah peradaban Islam yang tiada taranya dari abad kedelapan M. sampai abad ketiga belas M.⁴⁷

Muncullah filosofi seperti al Kindi Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, dan Ibn Rusyd, di samping ulama- ulama' sains seperti Al-Farghani dan Al-Bairuni (Astronomi), Al-Khawarizmi (Matematika) dll. Dari aspek hukum, pada periode ini juga timbul puluhan aliran atau mazhab yang menawarkan metode dan pendapat yang beragam. Ada empat mazhab besar yang bertahan di kalangan Sunni yaitu Imam Abu Hanifah (699-767), Imam Malik bin Anas (715-795), Imam Muhammad Idris as-Syafi'I (820), Imam Ahmad ibn Hambal (855).⁴⁸

d) Tahap kemunduran pendidikan Islam, yang berlangsung sejak

⁴⁷ Harun Nasution, *Op.cit.*, 103

⁴⁸ Abd. Chair dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hal.105

jatuhnya kota Baghdad sampai dengan jatuhnya Mesir oleh Napoleon di sekitar abad ke-18 M yang ditandai oleh lemahnya kebudayaan Islam dan berpindahya pusat-pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia ke dunia Barat. Baghdad sendiri ditaklukkan pada tahun 945 oleh dinasti Persia yang beraliran Syiah bernama dinasti Buwaihi. Orang-orang Abbasiyah kemudian tidak mampu menjadi tuan di rumahnya sendiri.⁴⁹ Melemahnya kekuasaan Abbasiyah digantikan oleh berbagai tipe kepemimpinan politik yang mempertahankan bahkan memperluas kekuatan kolektif dunia Islam. Akan tetapi, Dinasti Abbasiyah kemudian runtuh dengan adanya pukulan hebat dari bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan dan saat itu Abbasiyah dipimpin oleh Khalifah Al- Mu'tashim. Tentara Mongol membakar sekolah, perpustakaan, masjid, dan istana di kota Baghdad.

e) Tahap pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon di akhir abad ke-18 M. Kesadaran umat Islam zaman itu terutama di Mesir, akan kelemahan mereka ditimbulkan oleh ekspedisi Prancis. Napoleon mendarat di Aleksandria (Mesir) pada tanggal 2 Juli 1798 M dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai Timur terutama India, yang pada

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 110

waktu itu telah mulai berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Inggris.⁵⁰ Hal ini membuat pembesar-pembesar Utsmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru muncul itu, sebagai umpama dapat disebut kasus Ibrahim Mutafarrika seorang pemuka pembaharuan, yang ingin mengadakan percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M.⁵¹ Gerakan pembaharuan pendidikan juga terjadi di Arabia yang dipelopori oleh Muhammad Abd Al-Wahhab yang kemudian dikenal dengan nama Wahabiah. Sebagian pemikir Islam menyebut sebagai pemurnian bukan pembaharuan. Sungguhpun demikian, gerakan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan gerakan pembaharuan yang timbul di periode ini.

2) Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan PI

Kalam yang tertuang dalam Al-qur'an merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan hakiki.⁵²

3) Sunnah Nabi SAW.

Secara sederhana "As-Sunnah" diartikan sebagai : segala sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW

⁵⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 96

⁵¹ *Ibid.*, 95

⁵² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit.*, hlm. 146-147

baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqiririnya (atau selain itu).⁵³

Konsepsi dasar pendidikan Islam yang dicetuskan Nabi Muhammad SAW. pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Disampaikan sebagai “*Rahmatan lil alamin*” yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk lainnya.
- 2) Disampaikan secara “*universal*”, mencakup dimensi kehidupan apa pun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan “*kebenaran*” yang mutlaq dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi.
- 4) Kehadiran Nabi sebagai “*evaluator*” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- 5) *Perilaku Nabi SAW. tercermin sebagai “Uswatun hasanah”* yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak tanduknya.
- 6) Kata-kata sahabat Nabi (*madzhab sahabi*).

Istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna yakni orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula.⁵⁵

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-qur’an yang

⁵³ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal. 127

⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib,*Op.Cit.*, hlm. 147

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 148

digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar ibn Khattob sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar ibn Khattob itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Utsman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyah-an, seperti etika anak didik pada pendidiknya, atau sebaliknya.

4) Kemaslahatan Masyarakat (*Maslahah Al-Mursalah*)

Para ahli Ushul memberikan pengertian mengenai istilah ini, menurut ahli Ushul masalah al-mursalah mengandung arti “memberikan hukum syara’ kepada sesuatu kasus yang tidak terdapat dalam nash atau ijma’ atas dasar memelihara kemaslahatan”.⁵⁶

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, sehingga dalam perjalanannya,

⁵⁶ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal. 86

pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan itu tidak semua diterima dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, di butuhkan catatan-catatan khusus, misalnya:

- a) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan peng-analisaan, misalnya pembuatan “*ijazah*” sebagai tanda tamatan sekolah.
- b) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup totalitas masyarakat, tanpa ada yang dirugikan sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan *Ummah*, misalnya, perumusan undang-undang sistem pendidikan nasional harus bersifat universal.
- c) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, misalnya tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.⁵⁷

5) Nilai-nilai dan adapt istiadat masyarakat (*‘Urf*)

Pengertian *‘Urf* adalah sikap, perbuatan, dan perkataan yang “biasa” dilakukan oleh kebanyakan manusia atau oleh manusia seluruhnya.⁵⁸ Suatu perbuatan dan perkataan dalam hal ini tentu saja yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejahtera.

⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 149-150

⁵⁸ H.A. Djazuli, *Op.Cit.*, hlm. 88 H.A. Djazuli, *Op.Cit.*, hlm. 88

Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As- sunnah.
- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.⁵⁹

6) Hasil pemikiran muslim (*Ijtihad*)

Mengenai pengertian ijtihad ini dalam bukunya Muhaimin menyebutkan, bahwa Abu Hamid Hakim memberi definisi ijtihad yakni upaya yang sungguh- sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional, melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Al-Qur'an dan As- Sunnah.⁶⁰

Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis, sekularis.

⁵⁹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 124

⁶⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 150

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa “*Al-Umur bimaqosidiha*” adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena, dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.⁶¹

Prof. Dr. Muhaimin menyebutkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab produk lama ulama’ terdahulu serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Berkaitan dengan ini pula Harun Nasution juga menegaskan bahwa, tujuan pendidikan di perguruan umum, perlu rasanya diberi sedikit tanggapan. Tujuan itu adalah “membentuk manusia bertaqwa”. Titik beratnya di sini adalah manusia bertaqwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam

⁶¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 45-46

⁶² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 17

menjalankan ibadah.⁶³

Tekanan ini ialah pada ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak di balik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan dengan dan dititikberatkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji. Tujuan ini kelihatannya didasarkan atas pendapat yang mengutamakan ajaran penyembahan dan pemujaan Tuhan daripada ajaran-ajaran lainnya. Di samping ibadah, agama Islam mempunyai ajaran-ajaran lain, terutama ajaran-ajaran tentang soal baik dan buruk, tegasnya ajaran soal moral.⁶⁴

Harun Nasution juga menyinggung masalah tujuan pendidikan Islam ini, beliau mengatakan bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan agama bukan pengajaran agama. Yang dimaksud pengajaran agama ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan sebagainya. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama.⁶⁵ Kelihatannya di sinilah terletak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang kita jumpai sekarang dalam masyarakat kita.

⁶³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 385

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.386

⁶⁵ *Ibid.*, 385

Pendidikan moral itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam pendidikan Islam. Di antara tujuan-tujuannya yang terpenting memanglah membentuk manusia yang berbudi luhur. Menurut Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT., dan insan puran yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁶ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proposisi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Ibnu Kholdun juga merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah sebagai berikut:⁶⁷ al-Qasas 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dari firman itu, Ibnu Kholdun merumuskan bahwa tujuan

⁶⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 160

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 623

pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu: tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi yang membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁶⁸

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu:

1. Terbentuknya "*insan kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani.
2. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warosatul Anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai.⁶⁹

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring

⁶⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 161

⁶⁹ *Ibid.*, 165-166 *Ibid.*, 165-166

dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (talab al-ilm) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama (baca; Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah.

Kedua, adanya perimbangan (balancing) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan

jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. **Ketiga**, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan ,minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan. Jadi, tujuan pendidikan Islam seharusnya bukanlah pengajaran pengetahuan agama dan praktik-praktik ibadah semata, tetapi yang terpenting,

di samping hal-hal itu, ialah pendidikan moral.

Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama (*ad din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya. Tampaknya definisi ini perlu penjelasan, sehingga kita dapat memahami pengertian agama (*ad din*) yang lengkap sekaligus memperjelas pengertian yang diberikan para ahli agama.

Bila kita kembali penggunaan *ad din* dalam pengertian *al-Qur'an al-Karim* tampak pada kita dua pengertian, yaitu: *Pertama*, *al-Qur'an al-Karim* menggunakan kata-kata *ad din* sesuai dengan pengertian *lughawi* yang berlaku dalam masyarakat Arab. Di antara pengertian tersebut adalah:

1. Balasan dan perhitungan
2. Undang-undang, aturan-aturan berfikir, aturan berbuat, hukum-hukum dan tata cara beribadah.
3. Tunduk dan patuh

Kedua, *al-Qur'an al-Karim* menggunakan juga kata-kata *ad din* dalam pengertian yang luas sekali, termasuk arti-arti di atas. Di antara arti yang luas itu adalah aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan. Yang diciptakan oleh penguasa tertinggi (Allah) dan setiap individu mempunyai wewenang untuk mematuhi atau

menolaknya.⁷⁰

Adapun tujuan pengajaran agama Islam, antara lain:

1. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati-Nya dan berkepribadian yang mulia. Karena anak didik, terutama pada tingkat dasar, akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan. Oleh karena itu, bidang studi pendidikan agama merupakan *sokoguru* yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik, yang jiwanya diisi dengan cinta kebaikan untuk diri dan masyarakat kelak.
2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
3. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adap sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.
4. Memantapkan rasa keberagaman pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
5. Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan dan berobat.

⁷⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal. 1-2

6. Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita, dan berlaku sabar.
7. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dan memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka membantu orang, rasa sayang kepada yang lemah dan miskin, menganggap semua orang itu sama, menghargai orang lain, dan memelihara hak pribadi, negara dan kepentingan orang lain.
8. Membiasakan siswa sopan santun di rumah, sekolah, dan di jalan. Sopan santun berkunjung, berbicara, mendengarkan pembicaraan orang, berdiskusi, dan pertemuan umum lainnya. Dengan demikian, mereka mengetahui bagaimana hidup dengan tingkah laku yang terpuji ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.
9. Membina siswa agar menghargai kerja, meyakini kepentingan kerja, baik terhadap individu maupun masyarakat, serta peranannya terhadap peningkatan taraf hidup dan kemajuan bangsa.⁷¹

5. Pelaksanaan Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam fungsi pendidikan nasional, sekolah memiliki berbagai macam fungsi, antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan
2. Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat

⁷¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal.15-17

3. Mencerdaskan kehidupan bangsa
4. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
5. Berakhlak mulia
6. Menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab

Dalam (Pasal 3 UU RI No.20/2003 tentang Sisdiknas) Kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan Iman Taqwa, akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama terutama untuk jenjang Pendidikan Nasional (Diknas) dan Dikmenengah. (Pasal 36 dan 37 UU RI No.30/2003 Sisdiknas).

1. Visi PAI pada sekolah umum:

Terwujudnya pelaksanaan pendidikan yang mendukung perkembangan pendidikan agama islam pada sekolah umum, berkualitas yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian dilandasi keimanan dan ketaqwaan serta tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia, berbudi pekerti yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Misi PAI pada sekolah umum.

Penyelenggaraan PAI sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan.

- a. Menyelenggarakan PAI dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor), kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.

- b. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan *School Culture* yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan luar sekolah.
 - c. Melakukan penguatan posisi peran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) secara berkelanjutan, baik sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan yang kondusif disekolah.
3. Strategi dan upaya pembelajaran PAI
- a. Mampu mengajarkan akidah kepada peserta didik sebagai landasan keberagamaanya.
 - b. Mampu mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam.
 - c. Mampu mengajarkan pengetahuan agama sebagai landasan bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.
 - d. Menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari
4. Materi PAI
- Dikembangkan dari ketiga kerangka dasar ajaran agama Islam, yaitu:
- a. Akidah penjabaran konsep Iman
 - b. Syariah (ibadah) penjabaran konsep Islam

c. Akhlak penjabaran konsep Ihsan

5. Tujuan PAI di sekolah umum

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

6. Fungsi PAI di sekolah umum

a. Pengembangan, menumbuhkembangkan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.

b. Penyaluran bakat yang dilandasi dengan agama agar berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

c. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan, menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya luar yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

e. Penyesuaian agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

7. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah.

Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. Dj.1/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayan dan perbaikan nilai- nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah.

Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan.

a. Jenis- jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah:

- 1) Pesantren kilat
- 2) Pembiasaan akhlak mulia
- 3) Tuntas baca tulis al-Qur'an
- 4) Ibadah Ramadhan

- 5) Wisata rohani
 - 6) Kegiatan rohani Islam
 - 7) Pekan ketrampilan dan seni
 - 8) Peringatan Hari Besar Islam (HBI)
- b. Peningkatan Pelaksanaan PAI di Sekolah

Komponen pendidikan meliputi:

1) Kurikulum

Kebijaksanaan Nasional yang mengalami perubahan penyelenggaraan pendidikan antara lain dalam proses pengembangan kurikulum.

PP. no.25 tahun 2000 pasal 2 ayat 3 Bidang Pendidikan mengatur tentang kewenangan Pemerintah pusat dan kewenangan Daerah sebagai otonomi.

2) Kewenangan Pusat

a) Menetapkan standar Nasional mencakup standar kompetensi dasar siswa/warga belajar serta pengaturan kurikulum Nasional dan penilaian hasil belajar serta pedoman pelaksanaannya.

b) Penetapan standar materi pembelajaran pokok.

c) Penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam efektif setiap tahun bagi pendidik dasar, menengah, dan luar biasa.

3) Kewenangan daerah, Madrasah/Sekolah

a) Kebijakan penerimaan siswa baru.

b) Penyediaan buku pelajaran pokok.

- c) Penyelenggaraan sekolah luar biasa dan balai latihan dan atau penataran/*workshop* guru.
 - d) Menyusun dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan aspirasi masyarakat madrasah/sekolah berdasar kerangka KBK yang ditetapkan pusat.
 - e) Menambah materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan layak dilaksanakan
- 4) Tenaga Kependidikan

Dalam kegiatan pembelajaran tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seorang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi. Tenaga pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan, mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam pendidikan. Salah satu unsur tenaga pendidik adalah tenaga pendidik sebagai sebagai tenaga pengajar yaitu guru yang tugas utamanya adalah mengajar. Kehadiran guru atau pendidik merupakan motivator, stabilitator, dan komunikator dalam pembelajaran yang tentunya bertujuan mensosialisasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, baik

berlangsung dalam kelas (sekolah) maupun luar kelas atau sekolah.⁷²

- a) Pemerataan pendidikan agama Islam.
 - b) Peningkatan pemberdayaan guru, meliputi pembinaan, pelatihan, *workshop*, *training*, beasiswa pendidikan GPAI.
 - c) Mengoptimalkan fungsi jaringan kerja dikalangan GPAI melalui KKG di tingkat SD, MGMP tingkat SMP dan SMA.
 - d) Mengupayakan tambahan kesejahteraan GPAI.
 - e) Meningkatkan koordinasi integrasi dan sinkronisasi dengan Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas).
 - f) Mengoptimalkan fungsi jaringan kelompok kerja pengawas.
- 5) Siswa

Siswa diupayakan mampu menguasai materi pelajaran menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah sebagai contoh diupayakan buku pantau kegiatan ibadah di luar sekolah.

⁷² *Op.Cit saiful Sagala. Hal 147*

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDI Surya Buana Merjosari, Lowokwaru Malang karena mengingat penulis bertempat tinggal di kawasan Merjosari. SDI Surya Buana termasuk SDI favorit di kawasan Merjosari. Waktu penelitian dilaksanakan setiap tiga minggu sekali dan ketika pembelajaran PAI berlangsung di SDI Surya Buana agar penulis mendapatkan data yang valid.

¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), hal. 3

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 120

C. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu, instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument asli. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus tepat dan memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karenanya, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.³ Di bawah ini adalah teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Peneliti menggunakan jenis teknik observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang

³ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*, (Yogyakarta: UGM-Press, 2006), hal. 69

dilakukan oleh subjek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁴

Dalam hal ini, peneliti mengobservasi tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan konsep 3R di SDI Surya Buana.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah suatu perlengkapan yang seharusnya tersedia, disusun oleh orang yang menguasai betul tentang masalah yang akan diselidiki.

Peneliti menggunakan jenis interview tak terpimpin, dimana proses interview tidak dikendalikan oleh satu pedoman yang telah disiapkan oleh *interviewer* sehingga akan berubah menjadi semacam pembicaraan bebas.⁵ Dalam penelitian ini, *interviewer* adalah direktur yayasan SDI Surya Buana, wakil kepala sekolah SDI Surya Buana, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III SDI Surya Buana dan siswa kelas 3.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁶ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan konsep 3R yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana mulai dari profil sampai arsip-arsip.

⁴ *Ibid.*, hal 71-72

⁵ *Ibid.*, hal 95

⁶ *Ibid.*, hal 96

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Deskriptif-Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁷ Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

- a. Sumber Personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya, dari direktur yayasan Surya Buana, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 3 SDI Surya Buana dan siswa SDI Surya Buana.
- b. Sumber tempat atau lokasi, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan objek yang diteliti.
- c. Sumber *paper*, berupa data yang menyajikan tulisan, arsip, dan lain sebagainya.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), hal.112

F. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non-statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁸

Pada umumnya, penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁹ Dalam hal ini, penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan

⁸ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 30

⁹ *Ibid.*, hal. 195

persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- b. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- c. Pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme”

¹⁰ Miles Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan: Tjejep RR), (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 87

dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.
- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu, salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, kemudian mereka diminta pendapatnya.

¹¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), hal.171

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang

Sekolah yang bernuansakan alam sebagai pendukung pembelajarannya ini terletak di Jl. Gajayana IV / 631 Merjosari, Lowokwaru, Malang

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang

Sejarah filosofis berdirinya lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah yayasan Bahana Cita Persada ini berawal dari Ibu Hj. Sri Istuti Mamik yang mendapat tugas dari bapak H. Abdul Djilil Zuhri waktu itu beliau menjabat sebagai kepala MTsN Jl. Bandung- untuk berusaha bagaimana meningkatkan prestasi siswa MTsN Malang I. Yang mana selama ini belum terdengar eksistensinya. Maka di rumah Bu Mamik dikumpulkan beberapa Mahasiswa dan alumni mahasiswa IKIP (UM), STAIN (UIN) dan UNIBRAW.

Tugas mereka ialah melaksanakan (BimBel) Bimbingan Belajar dan hasilnya tidak mengecewakan. Memang hal ini sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh sekolah yaitu:

1. Mengurangi penerimaan siswa, yang biasanya mengambil 7 kelas mulai tahun Bapak H. Abdul Jalil bertugas hanya menerima 3 kelas saja.

2. Siswa yang ada, ditingkatkan kualitasnya, salah satu upayanya ialah dibantu dengan intensif mengikuti bimbingan belajar dan try out.

Setelah berjalan selama 3 tahun, prestasi MTs N Malang I Jl. Bandung 7 meraih urutan 3 dalam ujian nasional (UAN). Mengingat setiap akan ujian banyak siswa MTsN yang menginap (mondok) di rumah Bu Mamik, maka Bu Mamik mewakafkan tempat bimbingan belajar anak-anak itu dijadikan pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Surya Buana Malang (Lahir Th 1996). Nama Surya Buana: surya artinya adalah matahari lambang muhammadiyah. Buana artinya Bumi lambang dari Nahdlatul Ulama (NU). Mengingat Surya Buana santrinya berasal dari kalangan Muhammadiyah dan NU, lembaga pendidikan surya buana bukan mengajari Muhammadiyah atau NU tetapi ingin agar mereka kelak menjadi orang Islam yang kaffah.

Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung), dr. Elvin Fajrul Jaya Saputra (Direktur Biofarma di Bandung), Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang I Jl. Bandung 1986-1994), (Mantan Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung 1994-2000), (Mantan Kepala MAN 3 Malang Jl. Bandung 2000-2005), dan DR. Subanji, S.Pd, M.Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang) mempunyai gagasan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Setelah Madrasah tsanawiyah berjalan dengan berbagai prestasi yang didapatkannya maka pihak-pihak yang terkait dalam sejarah berdirinya

MTs surya Buana memunculkan ide untuk mendirikan sekolah dasar Islam Surya Buana tepatnya pada tahun 1999.

Sebagaimana MTs, SDI surya buana juga bernaung dibawah yayasan Bahana Cita Persada. Bahana Cita Persada sendiri berarti cita-cita manusia harus membahana (tinggi) sampai dapat diraih dengan usaha-usaha yang dilakukannya. Semua itu tidak lepas dari perjuangan para pendiri Sekolah Alam Bilingual Surya Buana yang kemampuan kepemimpinannya sudah tidak diragukan lagi. Berikut disajikan pendiri Sekolah Alam Bilingual Surya Buana serta pengalaman memimpinya.¹

3. Visi dan Misi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana

Setiap sekolah tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicaPAI sebagai acua dalam meraih cita-cita yang diharapkan pada awal berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu para pendiri SDI Surya Buana terutama Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag selaku pendiri menuturkan visi, misi dan tujuan tertentu, yakni sebagai berikut

a. Visi

Unggul dalam berprestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi untuk membangun insan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir kritis dan kreatif pada siswa.

¹ Buku sejarah Surya Buana hal 1-2

- 2) Mengembangkan pola pembelajaran inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
- 4) Berwawasan lingkungan.²

4. Sistem Belajar dan Mengajar di SDI Surya Buana

Beberapa sistem belajar mengajar di SDI surya buana yang sekaligus menjadi keunggulan di SDI ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Jawa krama inggil.
- b. Penerapan "*my playing is my learning and my learning is my playing*".
- c. Sistem kelas kecil (24 – 32 per kelas).
- d. Satu kelas di pandu oleh 2 orang guru.
- e. Pembiasaan sholat dhuha.
- f. Pembiasaan mengaji setiap hari.
- g. Menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini merupakan tinggok pembentukan akhlakul karimah.

Ini senada dengan pernyataan Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag saat menuturkan :

² Sejarah Surya Buana hal 63-64

“Jadi sekolah alam itu adalah sekolah yang memiliki 3M yaitu Menyenangkan, Mengasyikkan dan Mencerdaskan. Terus konsepnya dengan 3R *Researching (penelitian), Reasoning (penalaran), Religion(agama)*. Dengan 3M dan 3R itu suasananya berbeda dengan sekolah yang lainnya. Itu diterapkan di SMA sampai SD.”³

Itulah menurut beliau saat diwawancarai di kantor yayasan Surya Buana. Sekolah alam bagi beliau adalah sekolah yang menerapkan pembelajaran aktif yakni dengan 3M (Menyenangkan, Mengasyikkan, dan Mencerdaskan) serta menerapkan konsep 3R (*Researching, Reasoning, and Religion*), sehingga karena kedua hal inilah sekolah alam Surya Buana berbeda dengan sekolah lainnya.

5. Perkembangan Siswa di Surya Buana

Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag adalah salah satu perintis dan pengembang Sekolah Alam Bilingual yang mulai aktif secara penuh memimpin di Surya Buana mulai tahun 2005 yakni setelah purna tugas di sekolah negeri. Sebelumnya kepemimpinan SDI Surya Buana dirangkap dengan pengelolaan MTs Negeri Malang I dan MA Negeri Malang 3.

Dalam waktu yang relatif singkat (8 tahun), perkembangan Surya Buana sudah relatif pesat. Sekolah Alam Bilingual ini terdiri dari taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun perkembangan SDI Surya Buana ini meliputi :

- a. Perkembangan peserta didik
- b. Perkembangan Prestasi

³ Wawancara Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag, dikantor yayasan Surya Buana pada hari kamis 02-08-2012 pukul 10.40 – 12.15 wib

Meskipun fasilitas masih terbatas namun perkembangan prestasi (baik prestasi akademik maupun non – akademik) berkembang sangat pesat. Sebagai buktinya, anak – anak berhasil mendapat peringkat dua se-kecamatan Lowokwaru dan peringkat enam se – kota Malang.

“ Ya dengan pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, yang jelas akan cerdas kalau anak dilarang terus – menerus tidak akan tahu apa - apa. Sekarang apa buktinya? buktinya anak – anak peringkat dua se-kecamatan Lowokwaru, peringkat enam se – kota Malang ini. Anda bisa ngecek, di kota Malang ini ada berapa SD? Kok anak Surya Buana bisa memperoleh peringkat enam?”⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di mana anak belajar melalui pengalaman yakni mengenal, mengalami serta melakukan secara langsung akan lebih bermakna bagi siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengedepankan teori tanpa ada praktek yang nyata di lapangan.

3. Kegiatan Harian Siswa SDI Surya Buana

Selain aktifitas belajar mengajar, siswa SDI Surya Buana juga melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung prestasi belajar yang antara lain :

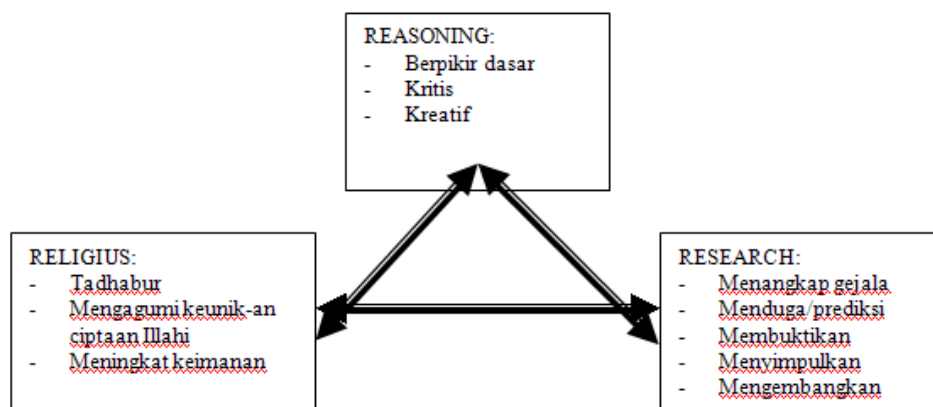
- a. Baris berbaris kemudian bersalaman kepada wali kelas sebelum memasuki kelas untuk memulai pelajaran.
- b. Sholat dhuha berjamaah.
- c. Mengaji Al Qur'an dan hafalan juz 'amma

⁴ Wawancara Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag, dikantor yayasan Surya Buana pada hari kamis 02-08-2012 pukul 10.40 – 12.15 wib

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Implementasi “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di SDI Surya Buana Malang

Pembinaan bernuansa sekolah alam didasarkan pada triple “R” yakni *reasoning, research, religious*.



a. Hubungan “3R” di sekolah alam

Dalam pembelajarannya, siswa dikondisikan untuk bernalar dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, antara lain:

- 1) Apa yang sedang terjadi?
- 2) Bagaimana terjadinya?
- 3) Mengapa itu bisa terjadi?
- 4) Bagaimana kalau dirubah? Apa yang terjadi?

Penjelasan siswa didiskripsikan dalam suatu tulisan yang semi ilmiah. Dalam hal ini siswa berusaha menemukan jawaban dari berbagai gejala alam. Setelah siswa mampu menjelaskan gejala-gejala yang ada dengan semi ilmiah, siswa diarahkan untuk melakukan research dengan

menggunakan metode ilmiah yang sederhana: menangkap gejala, menduga/prediksi, membuktikan (mengadakan percobaan), menyimpulkan sifat-sifat dari suatu gejala dan mengembangkan.

Siswa mulai diarahkan untuk membuat laporan sederhana (bisa secara kualitatif atau kuantitatif). Dengan bekerja secara ilmiah (research), siswa akan mampu melakukan tadabbur alam yang lebih luas, sehingga bisa menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam, diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Illahi dan meningkatkan keimanannya. Selanjutnya siswa juga dikondisikan untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah yang lain, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam penalaran.

Sebaliknya ketika belajar agama, juga bisa dijadikan inspirasi untuk sumber penelitian (Research), tentunya hal ini dapat dilakukan apabila siswa mau bernalar (reasoning).⁵

Contoh 1: Bidang Science

Mendesain pesawat-pesawat dari kertas.

Langkah-langkah mengembangkan nalar:

- 1) Siswa diminta untuk mendesain pesawat-pesawat dari kertas
- 2) Siswa diminta menerbangkan pesawatnya
- 3) Diajukan pertanyaan:
 - a) Apa yang sedang terjadi? Pesawatnya bisa terbang
 - b) Bagaimana pesawat itu terbang?

⁵ *Buku Sejarah Surya Buana*. Hal 44-46

- c) Mengapa pesawat bisa terbang?
 - d) Bagaimana kalau sayapnya dirubah? Apa yang terjadi?
 - e) Bagaimana kalau bahannya pesawat dirubah? Apa yang terjadi?
 - f) Dst
- 4) Siswa mendeskripsikan apa yang sedang dipikirkan

Sebagaimana sesuai dengan pernyataan pencetus konsep 3R yaitu bapak
Drs. H Abdul Jalil

” Anak –anak umpamanya diajak membuat pesawat dari kertas, pesawat itu ada badannya dan ada sayapnya, pada saat anak – anak membuat pesawat suasananya bagaimana? Senang ,asyik dan menyenangkan kan? Anak – anak dibuat kelompok – kelompok, kemudian disuruh dilepas untuk menerbangkan, kalau sudah diterbangkan pasti pesawat itu kan jatuh? Kemudian anak – anak suruh menulis (pesawat jatuh),dari sekian banyak pesawat itu kan ada yang jatuh ke kanan, ke kiri atau lurus dan ada yang *nyungsep*. Kemudian anak – anak suruh mengambil benang atau penggaris, disuruh, dari badan pesawat coba kamu cek pesawat yang jatuh ke kiri kamu ukur sayapnya, panjang mana sayap yang kiri dan yang kanan? asyik g? jelas asyik ya?. Kemudian, kira- kira yang jatuh ke kiri itu bagaimana? Sayap kiri lebih pendek dari sayap yang kanan.”⁶

Bapak Drs. H Abdul Jalil yang termasuk alumni dari UMM jurusan Tarbiyah yang mendapatkan gelar S1 pada 1988. Dan S2 selesai pada tahun 1997. Selain beliau seorang sajana pada tahun 1986-1994 beliau juga pernah diangkat menjadi kapala MIN Malang, jl. Bandung 7 Malang.⁷

Langkah-langkah *Research*:

⁶ Wawancara Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag, dikantor yayasan Surya Buana pada hari kamis 02-08-2012 pukul 10.40 – 12.15 wib

⁷ *Buku Sejarah Surya Buana* hal 83

- 1) Siswa menuliskan sifat-sifat/gejala-gejala yang ada pada masalah pesawat, misalnya pesawat bias terbang karena ada sayapnya, kertasnya ringan, dan adanya keseimbangan.
- 2) Siswa menduga (membuat hipotesis): kalau sayapnya berubah bentuknya, maka kemampuan terbangnya juga akan berubah.
- 3) Mengadakan percobaan dengan mengubah berbagai bentuk sayap
- 4) Menyimpulkan dari hasil percobaannya, bahwa kalau sayapnya semakin sempit, maka pesawat mudah jatuh.
- 5) Pengembangan dari hasil percobaannya: bagaimana kalau kertasnya saya ganti yang agak tebal? Apa yang terjadi?
- 6) Dst.

Contoh 2: Bidang Mathematics

Bilangan jari-jari

Langkah-langkah mengembangkan nalar

- 1) Siswa diminta untuk menuliskan bilangan ganjil di masing-masing ruas jari-jarinya.
- 2) Siswa diminta memindahkan bilangan-bilangan itu ke kotak sesuai dengan banyaknya kolom dan baris.
- 3) Siswa diminta untuk mengamati bilangan 9, 15, dan 21. Bila dilihat menyilang, bagaimana hubungan:
 - a) bilangan 9 dengan 1 dan 17?
 - b) bilangan 9 dengan 7 dan 11?
 - c) bilangan 9 dengan 13 dan 5?

- d) bilangan 9 dengan 15 dan 3?
- 4) Namai bilangan 9 sebagai bilangan bintang.
- 5) Pikirkan bilangan bintang yang lain.
- 6) Cari keunikan sifat-sifat dari bilangan tangan yang lain

Langkah-langkah *Research*:

- 1) Siswa menuliskan sifat-sifat dari bilangan bintang
- 2) Siswa menduga bahwa bilangan 9 sebagai separoh dari jumlah bilangan sampingnya.
- 3) Siswa mengadakan percobaan dengan melakukan operasi jumlah
- 4) Siswa menyelidiki kenapa bisa terjadi demikian? Bagaimana kalau isinya bilangan genap?

Langkah-langkah *Religijs*:

- 1) Ternyata tangan manusia memiliki keunikan dikaitkan dengan bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ternyata memberikan rahasia-rahasia tertentu terhadap ciptaannya. Karena itu kita harus senantiasa berpikir rahasia apa yang ada pada ciptaan Allah.
- 2) Siswa merenungkan dan menghayati ciptaan Allah yang lain dikaitkan dengan matematika, misalnya laba-laba, kepiting, dan sebagainya.

Penalaran(Reasoning)

Tujuan:

- 7) Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif
- 8) Membentuk perilaku pemecahan masalah (*problem solving*)

Target minimal:

- 1) kelas I: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk dasar)
- 2) kelas II: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk lanjut)
- 3) kelas III: membangun masalah dari perbandingan dua kuantitas
- 4) kelas IV: Membangun masalah dari perkalian dan pembagian
- 5) kelas V: Mengenal pemecahan masalah
- 6) kelas VI: terampil pemecahan masalah

Sistem pembinaan:

- 1) Berbasis Masalah
- 2) Problem Posing

b. *Outcome* dari triple "R"

- 1) Siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif, sehingga rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu yang baru disalurkan dengan cara-cara ilmiah.
- 2) Siswa akan cenderung tergerak untuk menyelidiki suatu.
- 3) Siswa terbiasa belajar menemukan. Sehingga sekolah dirasakan cukup berarti dan menyenangkan bagi kehidupannya.
- 4) Tertanamkannya sifat mengagumi keagungan Allah.

2. Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana terutama dikelas 3, itu dibagi menjadi 4 mata pelajaran, yaitu mata pelajaran PAI itu sendiri, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan Al Qur'an Hadits. pelajaran ini termasuk muatan lokal, sehingga mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi pelajaran direncanakan oleh pihak sekolah atau guru. Walaupun ini pelajaran muatan lokal ini tetapi tetap berjalan dengan baik..

Dalam mengimplemenasikan pembelajaran PAI ini, ada suasana yang berbeda dari sekolah-sekolah lain, di SDI Surya Buana para siswa diajak untuk berfikir lebih kritis, sebagaimana ketika peneliti menyaksikan sendiri proses KBM dengan materi Asmaul Husna *Al-Kholiq*. Para siswa diajak untuk memahami lebih dulu arti dari Asmaul Husna Al-Kholiq, setelah para siswa faham dengan arti Al-Kholiq maka para siswa diajak keluar kelas untuk mengamati, mencatat, dan mengidentifikasi kelompok ciptaan Allah swt. Misal, yang berupa tumbuhan dan hewan. Hal ini dilakukan agar para siswa lebih faham akan arti dari Asmaul Husna Al-Kholiq dan pada akhirnya para siswa memahami makna dan bisa menghayati Asma Allah tersebut dalam kehidupan sehari sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Hasna, selaku guru PAI Kelas 3.

Untuk mengimplementasikan “3R” ini, di SDI Surya Buana semua guru PAI diharapkan tidak mengajar secara monoton (ceramah), para

siswa harus bisa memahami inti dari pelajaran PAI dengan menyenangkan dan mengasyikkan, seperti yang anda saksikan. Para siswa dengan asyik mengamati dan mencatat (Research), menjelaskan hasil pengamatan dan para siswa yang lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil penjelasan teman-temannya (Reasoning), dan pada akhir dari pembelajaran ini para siswa akan lebih memahami akan Makna dari Asmaul Husna, Al-Kholiq (Religion).⁸

Bu Sulis guru PAI juga menyampaikan,

Para Siswa disini sebenarnya sebenarnya kurang tertarik jika diajar PAI, apalagi pelajaran PAI ini kebanyakan mengadakan hafalan dan pemahaman yang masih abstrak, maka para siswa akan sangat senang sekali jika diajak belajar PAI diluar kelas, sehingga dengan ini para guru harus membuat konsep “3R” ini agar pembelajaran itu lebih bermakna.⁹

Dari pengamatan peneliti dan penjelasan dari Bu Hasna, implementasi dari “3R” sangat mempengaruhi proses pembelajaran PAI dan para siswa juga sangat menikmatinya. Secara tidak langsung konsep tentang Asmaul Husna juga mudah dipahami oleh para siswa.

Pada semester ganjil ini pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran dalam kelas 3 berjalan seperti biasanya, proses belajar mengajar dibagi menjadi beberapa sesi. Sebagaimana mata pelajaran lainnya. Setelah bel pergantian pelajaran berbunyi guru masuk kelas dan kemudian melakukan persiapan untuk memulai pelajaran dengan siswanya. Seperti biasa seorang guru memberi salam pada siswanya, setelah memberi salam guru pun mulai mengabsensi satu persatu siswanya, setelah selesai mengabsen gurupun mulai mereview atau menanyakan mata pelajaran yang kemarin pada siswanya, setelah selesai memberi pertanyaan tentang

⁸ wawancara Ibu Hasna selaku guru PAI kelas 3, 10 Agustus 2012 pukul 11.00 wib -12.10 wib

⁹ wawancara Ibu sulis selaku guru PAI kelas 3, 10 Agustus 2012

pelajaran yang telah diajarkan kemarin, guru pun mulai masuk pada materi yang akan diajarkan. Pada penulis melakukan observasi guru menerangkan pelajaran tentang sifat wajib Allah. Saat itu materi tentang *wujud, qidam, baqo, mukholafadu lil hawaditsi. Qiyamuhu binafsihi*. Guru pun mulai mempersiapkan peraga yang akan digunakan untuk mendukung proses KBM. Dan mempersiapkan siswanya untuk belajar diluar kelas. Sesuai pernyataan ibu Sulis

“ Salah satu materi contohnya asmaul Husna tentang Al Khaliq yang artinya Allah Maha pencipta. Nah anak-anak coba Allah kira-kira itu menciptakan apa saja ya? Ayo dicari! Setelah itu anak- anak disuruh keluar untuk mencarinya. Habis itu anak-anak suruh menyebutkan. Setelah menyebutkan ada anak-anak yang tau menyebutkan tapi tidak tau alasan penjabarannya. Seandainya Allah menciptakan gunung itu ada yang bisa da nada yang hanya diam saja. Itu hanya lihat-lihat saja. Itu karena untuk tingkat penalaran kelas 3 masih sangat kurang. Kalau untuk kelas 3 materi sifat wajib itu hanya *wujud, qidam, baqho, mukholafadu lil hawaditsi. Qiyamuhu binafsihi*. Wujud anak-anak dijelaskan, wujud itu artinya ada. Kalo anak-anak disuruh hafalan itu kan agak males ya, kalo sama saya biasanya diperagakan dengan peraga. Jadi anak-anak itu akan faham, tapi setelah itu biasanya anak-anak saya suruh mencari buktinya.contohnya apakah Allah itu ada? Apa buktinya kalau Allah itu ada?anak-anak mencari. Lah itu bu buktinya adanya pohon. Untuk religinya kita sebagai guru Cuma memantapkan saja. Dengan metode ceramah.¹⁰

Beliau memang sangat menyukai dunia anak-anak sehingga tau benar apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dan mengajar siswanya, beliau selain orang yang sabar juga penuh dengan ketegasan.

¹⁰ wawancara Ibu sulis selaku guru PAI kelas 3, 10 Agustus 2012

3. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang

Dalam suatu konsep pembelajaran pasti ada keunggulan dan ada juga hambatan-hambatannya, setelah peneliti melakukan penelitian dan terjun langsung di lapangan serta melakukan wawancara dengan guru PAI kelas 3 SDI Surya Buana, peneliti menemukan beberapa data tentang hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI. Adapun hambatan – hambatan yang dihadapi oleh pengajar PAI kelas 3 SDI Surya Buana adalah sebagai berikut

Hambatan dihadapi dalam menerapkan 3R pada kelas 3 adalah banyak siswa yang masih belum bisa berfikir secara ilmiah, dan banyak siswa yang belum bisa mengaitkan antara pelajaran PAI dengan Mata pelajaran yang lain, karena keterbatasan pengetahuan siswa karena pada masa ini adalah usia anak bermain. Jadi ketika guru menerapkan pembelajaran dengan konsep 3R, siswa bermain sendiri sehingga ini menghambat jalannya pembelajaran karena waktunya juga terbatas. Sebagaimana penuturan dari Ibu Sulis yang juga pernah mengajar PAI kelas 3 :

“Anak-anak banyak yang masih belum bisa memahami, karena ketika saya terangkan PAI dengan dikaitkan pengetahuan yang lain, anak-anak kurang bisa memahami, ya saya maklumi saja karena saya sadar mereka masih umuran anak-anak jadi ya kurang bisa berfikir yang ilmiah.”¹¹

Begitulah penuturan beliau saat setelah mengajar PAI di kelas 3.

Memang dalam hal ini secara psikologi hal yang mendasar bagi guru untuk

¹¹ Wawancara Ibu Hasna guru PAI di kelas 3

mengetahui dan memahami sepenuhnya karakter dan sifat-sifat para siswanya secara psikologis. Dengan memahaminya secara psikologi, guru akan dapat memahami proses dan tahapan-tahapan belajar yang terjadi pada siswanya.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru PAI yang lain yaitu ibu Sulis, beliau menuturkan

“ Kesulitan bagi saya ketika menerapkan pembelajaran dengan konsep 3R ini biasanya ketika saya sedang akan menerapkan 3R, kan anak – anak diajak keluar yah, nah namanya anak –anak ketika diajak keluar kelas, malah seneng, senengnya karena dia bisa ngobrol, tidak menghiraukan sehingga tidak selesai-selesai. Kita menegur yang sebelah sana yang disini ngobrol sendiri.”¹²

Adapun menurut vero salah satu siswa kelas 3 SDI Surya Buana menuturkan

“anak pak diajar PAI bu sulis dan bu hasna selalu mengajak kami keluar, disana selalu kita disuruh menyebutkan apa saja yang kita temui, kemudian kita ditanya sehingga kita kita paham dengan apa yang kita pelajari. Apalagi kalau diajar pakai peraga. Kita bisa lebih paham dengan apa yang diajarkan oleh bu sulis dan bu hasna karena bu guru selalu mengajar itu sambil bermain yang berhubungan dengan pelajaran PAI”.¹³

Vero adalah salah satu siswa kelas 3 yang selalu aktif, walaupun dia agak bandel tapi dia adalah salah satu siswa yang nurut ketika di perintah oleh guru-gurunya. Karena dia adalah termasuk anak yang berkarakter kinestetik maka dia merasa cocok ketika diajak belajar sambil bermain atau dengan bantuan media peraga.

¹² Wawancara Ibu Sulis yang juga pernah mengajar PAI di kelas 3, 10 Agustus 2012. 12.30 wib – 12.55 wib

¹³ Wawancara dengan Vero, salah satu siswa SDI Surya Buana kelas 3

4. Solusi yang Dilakukan dalam Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang

Sebagai sekolah yang unggul, ketika ada hambatan dalam pembelajaran pastilah dari pengajar akan mencari solusi dari hambatan – hambatan tersebut. Adapun beberapa solusi yang diterapkan oleh guru PAI kelas 3 SDI Surya Buana adalah sebagai berikut :

Kalau dalam menangani siswa yang aktif, yang berkarakter kinestetik ibu sulis mempunyai trik tersendiri dalam menangani siswa yang suka buat gaduh dikelas, sebagaimana pernyataan beliau

“ya memang gurunya harus lebih memantau, jadi tidak hanya satu arah saja. Apa lagi saat anak-anak diajak untuk pelajaran diluar kelas. tapi kalau saya biasanya keluarnya saya batasi. Kalau ga gitu ga selesai-selesai, biasanya saya batasi 10 menit. Soalnya kalau ga dibatasi. Keluarnya lama, belum bu, belum bu, ga selesai sampai waktunya habis. Terkadang anak yang pintar itu meremehkan. Tapi terkadang anak-anak melihat metode yang dipakai. Ada juga kalau disini untuk menghadapi anak-anak itu ada penghargaan dan punishment. Bentuk penghargaan ini biasanya anak-anak diberi bintang dengan gambar orang senyum. Bentuk punishmentnya itu anak-anak diberi bintang dengan gambar orang cemberut, nah nanti ketika kenaikan kelas atau akhir semester baru kemudian anak-anak dikasih penghargaan berupa barang.¹⁴

Memberi *reward* atau *punishment* adalah diperbolehkan dengan tujuan untuk mendidik bukan untuk luapan emosi pada siswa, di Surya Buana bentuk *reward*nya adalah dengan memberi bintang yang bergambarkan orang senyum, kemudian bintang itu dikumpulkan selama 1 semester. Yang

¹⁴ wawancara Ibu sulis selaku guru PAI kelas 3, 10 Agustus 2012

dipajang di depan kelas. Setelah 1 semester bagi siswa yang paling banyak mengumpulkan bintang yang bergambar orang senyam tadi maka dialah yang akan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah. Diharapkan dengan adanya *reward* ini siswa kelas 3 bisa termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Punishment yang diterapkan di SDI Surya Buana juga bukan *Punishment* yang bersifat fisik. Konsepnya sama dengan reward, tapi disini diberi bintang yang bergambar orang cemberut dan ketika sudah 1 semester hanya dilaporkan kepada orang tuanya tanpa mendapatkan hukuman yang berkenaan dengan fisik.

“ketika penerimaan rapot hasil belajar siswa, guru juga melaporkan segala aktivitas siswa dikelas baik aktivitas yang baik maupun yang buruk, baik dengan lisan maupun dengan tulisan”¹⁵

Tentang pengkondisian siswa ketika di luar kelas terutama ketika siswa diajak untuk penerapan 3R mengamati sesuatu, guru biasanya mengajak partner. Ketika ada guru yang mempunyai jam kosong diajak untuk mengkondisikan siswa, sedangkan guru PAI tetap fokus menerangkan pelajaran yang akan diterangkan. Sebagaimana paparan dari Ibu Hasna selaku guru PAI kelas 3 :

“ Gini, untuk menghadapi anak – anak ketika diluar kelas maka saya biasanya mengajak guru yang ga ada jam untuk membantu saya mengkondisikan anak – anak agar materi yang akan disampaikan bisa difahami oleh siswa. Caranya gini, saya sebagai guru PAI saya tetap focus pada pembelajaran, mulai dari menerangkan, menunjukan peraga atau obyek pengamatan. Nah sedang guru yang satunya saya tugasi untuk mengkondisikan siswa yang lain, mungkin ada yang mau rame sendiri kemudian guru itulah yang mengkondisikannya. Jadi saya tetap fokus dalam pembelajaran.”¹⁶

¹⁵ Pengamatan langsung dikelas 3 SDI Surya Buana

¹⁶ Ibu Hasna selaku guru PAI kelas 3, 10 Agustus 2012 pukul 11.00 wib -12.10 wib

Begitulah hasil wawancara dari guru-guru yang bersangkutan dalam penerapan 3R pada pembelajaran PAI di Surya Buana. Mulai dari pengagas diterapkannya konsep 3R yaitu Drs. H. Abdul Jalil Z. bapak Ahmad Zain Fuad selaku wakil kepala SDI Surya Buana. Ibu Sulis dan ibu Hasna selaku guru pengampu bidang studi pendidikan agama dan Vero dia adalah siswa kelas 3.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil obseravasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendiskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif (menggambarkan) untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

Setelah data-data terkumpul dari berbagi sumber maka penjabaran secara deskriptif tentang implementasi “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran PAI, hambatan dan solusinya akan dipaparkan lebih detail. Hasil temuan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada pada bab II. Sehingga akan terlihat sebuah kebenaran teori yang telah ada tentang implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*)” pada pembelajaran PAI di SDI Surya Buana Malang. Dari pembuktian ini diharapkan dapat membantu penerapan “3R”

(Researching, Reasoning, Religion) pada pembelajaran PAI di kelas III SDI Surya Buana Malang guna menunjukkan betapa sangat bermanfaatnya penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) dalam meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI.

A. Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di SDI Surya Buana Malang

Sebelum penulis membahas tentang penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*), terlebih dulu penulis akan memaparkan pengertian dan penjelasan tentang “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) sebagai mana yang terdapat pada bab II, sekaligus contoh dan langkah-langkah penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) yang diterapkan di SDI Surya Buana sebagaimana yang penulis dapatkan datanya dari lapangan yang telah dipaparkan pada bab IV.

Menurut Ujang Sukandi, dkk. Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Adapun pengertian “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) sebagai berikut

1. Researching

Penelitian adalah terjemahan dari kata bahasa inggris *research* *research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali.

Menurut kamus webster's *New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip. Suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Menurut Hillway, penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. sedangkan John Dewey berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah transformasi yang dikendalikan atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya. Seperti mengubah unsur dari situasi orisinal menjadi suatu keseluruhan yang satu padu.

Demikianlah, beberapa definisi tentang penelitian maka nyata bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Penelitian juga dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberartian yang terus-menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.

Setiap pengajar dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. *Research* memberikan cara berfikir yang kritis dimana perbaikan dapat dilakukan, mengawasi dan

mengevaluasi efek dari tindakan tersebut dalam rangka perbaikan secara terus menerus.

Sebuah pembelajaran dalam pendidikan pasti memiliki kriteria, fungsi dan peran tersendiri. Peran ini yang akan memberikan karakter terhadap suatu mata pelajaran dalam suatu pembelajaran. Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi. Begitu juga pembelajaran PAI dengan penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) di SDI Surya Buana memiliki peran tersendiri berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang lain, sehingga mempunyai karakter yang mudah diingat dan dibedakan dengan mata pelajaran yang lain. Peran ini pula akan menunjang dan mendukung mata pelajaran lain yang berkaitan. Oleh karena itu, suatu mata pelajaran akan memiliki karakter yang membedakan dengan mata pelajaran lain dan sekolah lain.

Dalam “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran PAI di SDI Surya Buana Salah satu contoh materi PAI tentang sifat Wajib Allah “Wujud” sebagai berikut

Langkah-langkah *Research*:

- a. Siswa menuliskan semua ciptaan Allah. misalnya pohon
- b. Siswa menduga (membuat hipotesis): semakin tua umur tumbuhan maka akan besar pula bentuk pohonnya.
- c. Mengadakan percobaan dengan menulis bagian –bagian pohon
- d. Menyimpulkan dari hasil percobaannya, jadi kalau usia pohon itu semakin tua maka bentuk pohonnya akan semakin besar.
- e. Pengembangan dari hasil percobaannya: bagaimana kalau pohon tidak pernah disiram air? Apa yang terjadi?
- f. Dst.

2. Reasoning

Menurut piaget, pertukaran gagasan-gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran, walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat distimulasi oleh konfrontasi kritis, khususnya dengan teman-teman setingkat. Seperti halnya perbedaan pendapat itu esensial untuk kontruksi sains, demikian pula hal ini tidak dapat dihindari untuk mengkonstruksi pengetahuan fisik dan logiko-matematik.

Langkah-langkah mengembangkan nalar:

1. Siswa diminta untuk menulis bagian-bagian pohon

2. Siswa diminta menulis proses tumbuh pada tumbuhan
3. Diajukan pertanyaan:
 - a. Apa yang sedang terjadi?
 - b. Bagaimana proses tumbuh pada tumbuhan?
 - c. Mengapa tumbuhan bisa tumbuh besar?
 - d. Bagaimana kalau tidak diberi air? Apa yang terjadi?
 - e. Dst
4. Siswa mendiskripsikan apa yang sedang dipikirkan tentang tumbuhan.

3. Religion

Kata *religion* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang berkaitan dengan agama. Dalam kamus ilmiah Indonesia kata *religion* ditulis dengan religi yang artinya kepercayaan atau agama dan juga disebut dengan religius yang artinya ketaatan, kesalehan, keagamaan, beribadat dan beriman.

Dengan adanya penerapan konsep Religious ini diharapkan siswa bisa tidak hanya paham tentang teori pelajaran tapi siswa benar-benar mengerti tentang praktik dalam teori tersebut sekaligus bisa memahami tentang kebesaran Allah sang Maha Pencipta.

Langkah-langkah *religiusnya*

- a. Setelah langkah research dan reason sudah dilakukan barulah guru memantapkan bahwa tumbuhan itu hidup dan ada yang menghidupkan ,misalnya saja dengan menanyakan jika tumbuhan itu hidup maka pastilah ada yang menghidupkan, ada yang menumbuhkan ada yang

mengatur bagaimana tumbuhan itu menyerap air dari tanah melalui akar. siapa yang mengatur, menghidupkan dan menumbuhkan pohon(tumbuhan) anak-anak? Para siswa dengan serentak pasti akan menjawab "Allah" . mungkin tidak kita bisa menumbuhkan pohon dengan usaha kita sendiri? "tidak mungkin" Nyatalah bahwa Allah telah memberikan sifat-sifat kepada sesuatu dengan sempurna, maka dari itu Allah itu ada.

b. Siswa menghayati ciptaan Allah, sehingga keimanannya meningkat.

Dalam contoh diatas guru PAI memadukan antara pembelajaran PAI yaitu sifat "wujud bagi Allah" dengan pengetahuan tentang IPA, dengan harapan penalaran siswa bisa memahami dengan benar tentang wujud Allah.

Menurut Ujang Sukandi, Dkk, pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan nada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pembelajaran.

Pengajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi – materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tetapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Menurut Joni, T.R pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun

kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik atau eksplorasi topic/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Sekolah alam adalah sekolah yang menerapkan pembelajaran aktif yakni dengan 3M (Menyenangkan, Mengasyikkan, dan Mencerdaskan) serta menerapkan konsep “3R” (*Researching, Reasoning, and Religion*), sehingga karena kedua hal inilah sekolah alam Surya Buana berbeda dengan sekolah lainnya.

B. Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang

Tentang implementasi pembelajaran pada bab II yaitu kajian teori dijelaskan ada beberapa tahap dalam pembelajaran

a. Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (focus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema – tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Surya Buana Malang pada tahap penggalan tema

sudah sangat baik. Karena pelajaran PAI sendiri sudah berjalan efektif sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab IV. Dalam dokumentasi data, didapatkan beberapa data tertulis yang terkait perencanaan sebagaimana yang terlampir. Dalam penggalian tema ini guru PAI kelas 3 SDI Surya Buana terlebih dahulu menentukan tema pembahasan. Dan menjabarkan tema pembahasan tidak hanya sekedar tema dalam pembelajaran PAI saja, tetapi dari tema tersebut bisa dipadukan dengan pembelajaran yang lain. Contoh PAI dipadukan dengan materi tentang IPA.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Dalam pengelolaan dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Dalam kenyataannya dilapangan yang dipaparkan pada bab sebelumnya Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Surya Buana Malang pendekatannya adakalanya dengan metode yang menarik, peraga, belajar sambil bermain, belajar diluar kelas dan tidak pula dengan memperhatikan aspek psikologis anak juga. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator saja. Siswa diharuskan mencari (*Research*) dan menalar (*Reason*) pelajaran sendiri. Guru hanya mengajukan pertanyaan-pertaanyaan dan menunjukan materi yang sesuai

dengan proses pembelajaran dan menguatkan siswa untuk menggiring pemahaman siswa pada kebesaran Allah (religi). Terkait dengan prosedur pembelajaran PAI juga memperhatikan tahap-tahap yaitu mulai dari pembukaan, isi, kemudian penutup.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi focus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran terpadu.

Pada pembelajaran PAI kelas 3 SDI Surya Buana evaluasinya di ambil dengan tanya jawab setelah pembelajaran berakhir, ujian praktik, yaitu penerapan teori yang telah disampaikan dengan misalnya sholat dhuha, dan selain itu juga adapula test tertulis tentang materi yang telah disampaikan.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan

hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

Dari data yang ditemukan dilapangan, sebagai guru PAI dikelas 3 SDI surya Buana, guru diharuskan untuk merencanakan pembelajaran mulai dari membuat silabus, RPP, media pembelajaran sampai melaksanakan proses pembelajaran dan lain sebagainya. Dan guru selalu mengamati siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru selalu mengarahkan siswa dan memotivasi siswanya baik yang berkenaan dengan pembelajaran maupun dari aspek psikologis siswa serta guru PAI kelas 3 selalu mencari kiat-kiat pembelajaran agar mudah difahami oleh siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dan bermakna.

C. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Surya Buana Malang

Dalam kegiatan pembelajaran tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seorang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui tranformasi. Tenaga pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan, mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola atau memberikan

pelayanan teknis dalam pendidikan. Salah satu unsur tenaga pendidik adalah tenaga pendidik sebagai tenaga pengajar yaitu guru yang tugas utamanya adalah mengajar. Kehadiran guru atau pendidik merupakan motivator, stabilitator, dan komunikator dalam pembelajaran yang tentunya bertujuan mensosialisasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, baik berlangsung dalam kelas (sekolah) maupun luar kelas atau sekolah.

Berfikir berarti meletakkan sebagian proses menentukan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Berfikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sedangkan bentuk aktifitas berfikir merupakan tingkah simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang kongkret. Berfikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berfikir yaitu. Pertama. Pembentukan pengertian, yaitu melalui proses mendiskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis mengklarifikasi ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dengan menyeisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki. Yang kedua. Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiyakan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal. Ketiga. Pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai

hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Adapun Siswa kelas 3 ada yang masih belum bisa berfikir secara ilmiah, karena anak usia adalah usia anak bermain. Jadi ketika guru menererapkan pembelajaran dengan konsep “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) siswa bermain sendiri sehingga ini menghambat jalannya pembelajaran karena waktunya juga terbatas.

Serta hambatan yang lainnya adalah banyaknya siswa yang bikin gaduh dalam kelas sehingga kurang efektifnya pembelajaran PAI.

D. Solusi yang Dilaksanakan dalam Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Surya Buana Malang

Lembaga sekolah yang baik dan profesional adalah lembaga sekolah yang bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik dari faktor guru maupun dari faktor siswa-siswanya.

Adapun beberapa solusi yang diterapkan oleh guru PAI kelas 3 SDI Surya Buana adalah sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Kehadiran guru atau pendidik merupakan motivator, stabilitator, dan komunikator dalam pembelajaran yang tentunya bertujuan mensosialisasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, baik berlangsung dalam kelas (sekolah)

maupun luar kelas atau sekolah. Maka dari itu sebuah lembaga sekolah harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan, dimana salah satu unsur pendidikan yaitu tenaga pendidik.

Pengajaran sebagai suatu sistem. Merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis. Antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Dalam pengajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pengajaran memegang peranan sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.

Keterpaduan pengajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Dilihat dari konsep pendekatan sistem, bahwa bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, teknik dan metode pengajaran, kenyamanan dan suasana pembelajaran, sarana dan prasarana belajar yang layak dan mendukung berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

Tentang pengkondisian dalam siswa ketika di luar kelas terutama ketika siswa diajak untuk penerapan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) mengamati sesuatu guru biasanya mengajak partner. Ketika ada guru yang mempunyai jam kosong diajak untuk mengkondisikan siswa, sedangkan guru PAI tetap fokus menerangkan pelajaran yang akan

diterangkan. Selain itu dengan menggunakan perpaduan antara metode satu dengan yang lainnya agar bisa menarik perhatian siswa.

Jika masalah kurang bisanya siswa dalam berfikir ilmiah, guru selalu berusaha mengadakan latihan dan sesering mungkin ketika pembelajaran berlangsung menerangkan tentang PAI mengaitkan dengan mata pelajaran yang lain seperti pembelajaran PAI dikaitkan dengan mata pelajaran IPA.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan di sekolah alam bilingual yakni SDI Surya Buana yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang pada siswa kelas III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang sudah berjalan dengan lancar, hanya sajamasih terdapat beberapa kendala yang timbul dari siswa-siswanya saja.
2. Hambatan yang Dihadapi dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang
 - a. Banyaknya siswa kelas 3 yang belum bisa berfikir secara ilmiah dan belum bisa mengaitkan dengan pengetahuan yang lainnya.
 - b. Tentang pengkondisian siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI
3. Solusi yang Dilaksanakan dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang
 - a. Untuk masalah belum bisanya siswa dalam berfikir ilmiah, guru terus memacu belajar siswa, dan memberi latihan terus menerus kepada

siswa agar bisa berfikir secara ilmiah dan guru dalam menerangkan pelajaran PAI selalu mengaitkan dengan pengetahuan yang lainnya. agar siswa terbiasa untuk selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan pengetahuan yang lain.

- b. Dengan menggunakan partner dalam pembelajaran, guru yang satu fokus pada materi pembelajaran dan guru yang satunya fokus pada pengkondisian siswa, dengan Memberi *reward* atau *punishment* pada siswa serta gurunya harus lebih memantau, jadi tidak hanya satu arah saja. Apa lagi saat anak-anak diajak untuk pelajaran diluar kelas. tapi kalau biasanya guru memberi batas waktu ketika siswa belajar diluar kelas. Serta menggunakan berbagai metode pengajaran agar menarik perhatian siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di SDI Surya Buana Malang ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Inovasi harus ada dalam penerapan konsep pembelajaran “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*), sehingga dapat menjadi acuan yang baik sekaligus menjadi sumbangsih konsep dalam pembelajaran.
2. SDM dalam hal ini guru yang mengajar di Surya Buana harus *ditraining* terlebih dahulu sebelum mengajar khususnya konsep pembelajaran “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*).

3. Guru harus intens dalam memberi latihan pada siswanya terutama dalam memadukan antara pelajaran PAI dengan yang lainnya serta guru harus menguasai berbagai metode agar menarik perhatian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, 1991. *Perbandingan Agama*, Cet. Ke 17 , Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B. Matthew, Miles dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI-Press
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Bashori. 2002. *Ilmu Perbandingan Agama*. STAIN Malang
- Budi Murtiyasa. 1997. '*Short course on Teaching and Learning Skill*'. Laporan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Chair, Abd. 2003. dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Conny R Semiawan. 2008. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. PT Macenan Jaya Cemerlang.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, 1984, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqih*. Jakarta:Prenada Media
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismail. Taufiq 1973. *Sadjak Ladang Djagung*. Jakarta: Budaja Djaja

- Joni T.R, dkk.1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Kusrini. Siti. 2005. *Keterampilan dasar mengajar (ppl 1), berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi* . malang; Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Langgulong, Hasan1988. *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Langgulong, Hasan 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-ma;arif
- Mahadun, Hanifudin. 2007. *Bedah Otak Cinta dan Kecerdasan*. Jombang: Laa Roiba
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif
- Munawar , Said Agil Siradj. 2002. *Al-qur'an membangun keshalehan hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin,2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta:Prenada Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Perkembangan KBK*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Murtiyasa, Budi. 1997. 'Short course on Teaching and Learning Skill'. *Laporan*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*,. Bandung: Mizan
- Nasution, Harun. 1986. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II*,. Jakarta: UI Press

Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA

Prabowo.2000. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi*

Perkembangan IPTEK Milenium III. Jakarta: Depdikbud

Rahmat, Jalaludin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan

Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*.

Yogyakarta: UGM-Press

Sejarah Surya Buana

Sugiyanto.2010. *Model – Model pembelajaran Inovatif*. Surakarta. Yuma Pustaka

Suriasumantri. Jujun.2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka sinar

harapan

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam*

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT Bumi Aksara

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Berkarakter*. Jakarta. Kencana.

Zuhdi, Masjfuk. 1990. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Haji Masagung

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Direktur Yayasan Surya Buana

- a. Bagaimana sejarah SDI Surya Buana?
- b. Bagaimana sistem pendidikan di SDI Surya Buana?
- b. Bagaimana konsep “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) yang diterapkan di SDI Surya Buana?

2. Untuk guru Mapel PAI Kelas 3

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya khususnya dikelas 3?
- b. Apa hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana khususnya dikelas 3?
- c. Bagaimana solusi yang dilaksanakan dalam implementasi pembelajaran integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana khususnya dikelas 3?

3. Untuk siswa SDI kelas 3

- a. Apakah mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan?
- b. Apakah dengan “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) prestasi siswa/siswi kelas 3 meningkat?



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 552398

Nama : Muhamad Iqbal
TTL : Tegal, 02 Januari 1990
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Integratif “3R” (*Researching, Reasoning, Religion*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Surya Buana Malang
Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag

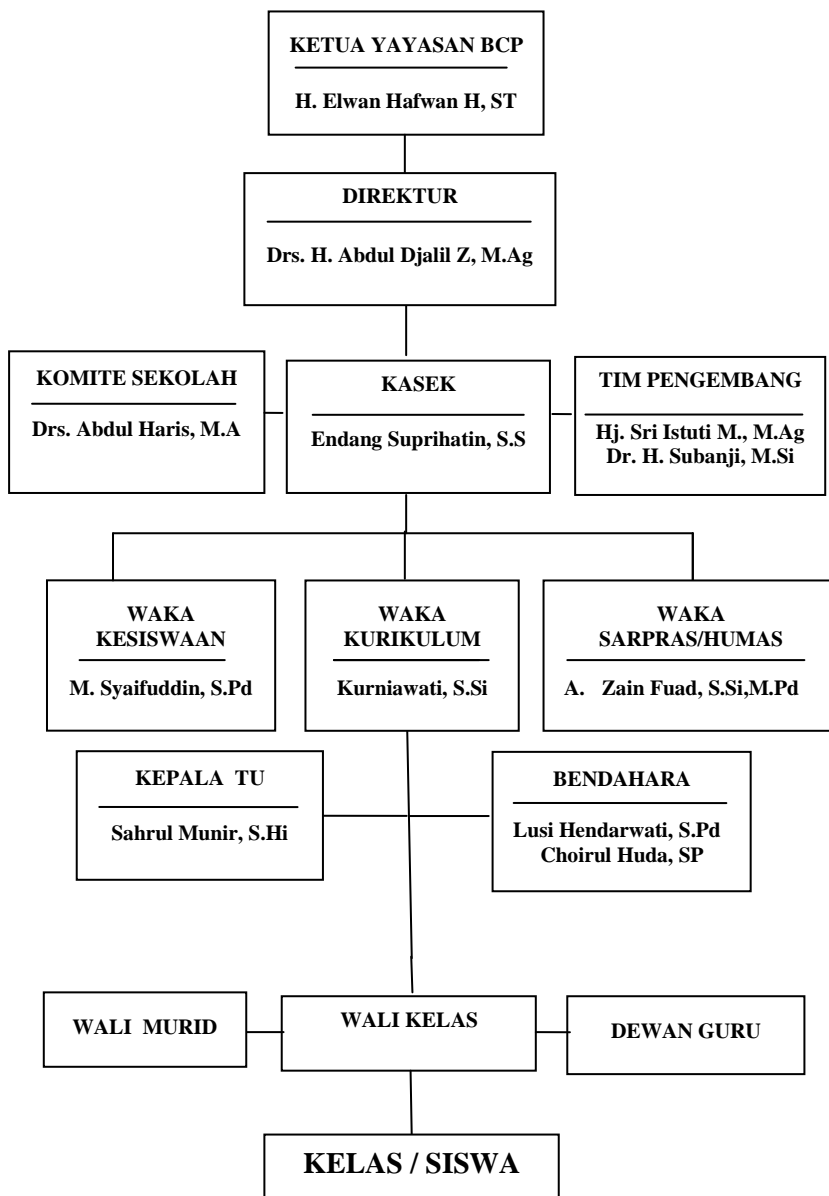
BUKTI KONSULTASI

No	Tanggal/Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	1 September 2012	Konsultasi BAB II	1
2	3 September 2012	Konsultasi BAB II	2
3	15 November 2012	Konsultasi BAB III	3
4	28 November 2012	Konsultasi BAB IV	4
5	26 Desember 2012	Konsultasi BAB V	5
6	3 Januari 2013	Konsultasi BAB V	6
7	5 Januari 2013	Konsultasi BAB VI	7
8	10 Januari 2013	ACC skripsi	8

**Malang, 10 Januari 2013
Mengetahui,**

**Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 19620307199503100**

**STRUKTUR ORGANISASI
SDI SURYA BUANA MALANG
TAPEL 2012-2013**



**DATA GURU DAN KARYAWAN SDI SURYA BUANA MALANG
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

NO	NAMA	TEMPAT/TGL LAHIR	JENJANG PENDIDIKAN		JABATAN	TELP./HP
			PNDDIK N	JURUSAN		
1	Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag	Nganjuk, 26-04-1945	S-2/UMM	PAI	Direktur	(0341) 553085
2	Endang Suprihatin, S.S	Malang, 08-03-1977	S-1 / UIN	Bahasa Inggris	Kepala Sekolah	08214055184 4
3	Uswatun Hasanah, S.Psi	Lamongan, 01-08- 1978	S-1 / UIN	Psikologi	Guru Kelas II-A	08575586289 2
4	Siti Zubaidah, S.S	Malang, 12-02-1975	S-1 / UM	Geografi	Guru Kelas I-B	08133447106 1
5	Elok Faizah, S.Pdi	Mojokerto, 28-05- 1981	S-1 / UIN	PAI	Guru Kelas I-B	08885521380
6	Novi Eka Sulistyawati, S.Pd	Malang, 18-10-1983	S-1 / UM	Ekonomi	Guru Kelas V-A	08155587721 0
7	Kurniawati, S.Si	T.Galek, 26-08-1982	S-1 / UIN	Matematika	Guru Matematika	08133216356 3
8	Herny Sylvia Yunita, S.Pd	Jakarta, 09-06-1982	S-1 / UM	Bhs.Indonesia	Guru Bhs Indonesia	08564644599 9
9	Ana Nur Aini, S.Pd	Sidoarjo, 30-04-1984	S-1 / UM	Matematika	Guru Kelas IV-A	08563176602
10	Hikmah Rahmawati, S.Hum	Malang, 09-01-1984	S-1 / UIN	Bahasa Arab	Guru Kelas I-A	08564990997 1
11	Maisaroh, S.Hum, M.A	Malang, 30-08-1982	S-2 / UIN-J	PAI	Guru Kelas I-B	08138840767 3

12	Zainatul Hasna, M.A	Sumenep, 28-06-1980	S-2/UMM	PAI	Guru Kelas III-A	08180501373 8
13	Sulis Tianingsih, S.PdI	Pasuruan, 12-12-1982	S-1 / UIN	PAI	Guru Kelas II-B	08193188039 6
14	M.Syaifuddin, S.Pd	T.Agung, 24-05-1985	S-1 / UM	Sastra Arab	Guru Kelas VI	08565544161 2
15	A. Zain Fuad, S.Si, M.Pd.	Lamongan, 07-08-1983	S-1 / UIN	Matematika	Guru Kelas III-A	08565558518 3
16	Burhanul Arifin, S.Pdi	Malang, 22-02-1984	S-1 / UIN	PAI	Guru Kelas IV-B	08564975750 9
17	Muhammad Farid, S.Pd	Kediri, 09-03-1986	S-1 / UM	Olahraga	Guru Olahraga	08564541560 1
18	Arifah Ersa Caturisari, S.S	Sidoarjo, 25 -12-1987	S-1 / UIN	Sastra Arab	Guru Kelas II-A	08573100082 0
29	Tatik, S.Pd	Lamongan, 30-04-1988	S-1 / UM	Pddkn B. Inggris	Guru B. Inggris	08563555206
20	Lusi Hendarwati, S.Pd	Malang, 13-05-1975	S-1 / UM	Pend. Ekonomi	Bendahara 1	(0341)76266 13
21	Chairul Huda, SP	Malang, 12 Juli 1970	S1/UMM	Pertanian	Bendahara 2	(0341)76266 13
22	Sahrul Munir, S.Hi	Kediri, 27-10-1986	S-1/ UIN	Syari'ah	Kepala TU	08563557086
23	Ika Lutfinasari, S.Pd	Malang, 02-04-1977	S-1/Wisnu	B. Indonesia	TU	08125264920 9
24	M. Kharisuddin, SE	Nganjuk, 24-06-1963	S-1 /UMM	Manajemen	Pustakawan	(0341)54729 42
25	Mujiono	Malang, 06-06-1978	SMP	-	Satpam	08133988946 3

Curriculum vitae

Nama : Muhamad Iqbal
Nomor Induk Mahasiswa : 08110226
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal 02 Januari 1990
Alamat Asal : Dsn.Kalimiring, Yamansari, Lebaksiu,
Tegal, Jawa Tengah
Alamat Malang : Jalan Joyoraharjo No. 17 RT 01/02
Merjosari, Lowokwaru, Malang
No Telp/HP : 085290337419
E-mail :

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN1 Yamansari Lebaksiu. Lulus 2002
SMP : SLTP N 1 Lebaksiu. Tegal. Lulus 2005
SMA : MA Futuhiyyah 1 Suburan Mranggen Demak. Lulus
2008
SI : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- TPQ Hidayatus Sibyan Kalimiring, Yamansari, Lebaksiu, Tegal
- Madrasah Diniyah Hidayatus Sibyan Kalimiring, Yamansari, Lebaksiu, Tegal
- Ponpes Futuhiyyah. Suburan, Mranggen, Demak
- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang 2008/2009

Pengalaman Organisasi

No	Nama organisasi	Jabatan	Tahun Menjabat
1	pramuka	Co.Keagamaan	2004
2	PMR	Wakil Ketua	2004
3	HISTAPABES	Ketua	2007